

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *ADABUL
`ALIM WAL MUTA`ALLIM* DI PONDOK PESANTREN MANHADLUL
UBBAD SUKOWONO JEMBER.**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MUHDOLIFAH
NIM. 084 141 417**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2018**

LAMPIRAN-LAMPIRAN

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Perumusan masalah
Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Adabul `Alim Wal Muta`allim</i> di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.	Implementasi Pendidikan Akhlak berdasarkan kitab <i>Adabul `Alim Wal Muta`allim</i>	<p>a. Akhlak terhadap ilmu</p> <p>b. Akhlak terhadap ustad</p> <p>c. Akhlak terhadap diri sendiri</p>	<p>- Mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan</p> <p>- Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting</p> <p>- Bertata-krama ketika bertugas membaca kitab</p> <p>- Berpikir positif kepada pendidik, walau bersikap keras</p> <p>- Memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik</p> <p>- Bertata-krama dengan pendidik dalam segala situasi dan kondisi</p> <p>- Membagusni niat belajar</p> <p>- Bersikap qona`ah dalam sandang, pangan dan papan</p> <p>- Menyedikitkan makan dan minum</p>	<p>1. Primer: kyai, ustad, dan santri.</p> <p>2. Sekunde: - Buku-buku yang berhubungan dengan akhlak.</p> <p>- Kitab <i>Adabul `Alim Wal Muta`allim</i></p>	<p>1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2. Jenis penelitian: penelitian lapangan (<i>field research</i>)</p> <p>3. Teknik pengambilan sampel: purposive sampling</p> <p>4. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi</p> <p>5. Teknik analisis data deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman</p> <p>6. Validitas data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik</p>	<p>1. Fokus kajian</p> <p>a. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap ilmu di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad?</p> <p>b. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap ustad di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad?</p> <p>c. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad?</p>





BIODATA PENULIS

Nama : Muhdolifah
Nim : 084 141 417
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Mei 1990
Alamat : Dsn: Tegal Bago, RT/RW: 003/002,
Kel/Desa: Arjasa, Kec: Arjasa

Riwayat Pendidikan

1. SDN Arjasa 02 , Jember (1997-2004)
2. MTs Negeri 05 Jember, Jember (2004-2007)
3. MA. Masyithah Jember, Jember (2007-2010)
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2014-2018) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus Osis MTsN 05 Jember
2. Pengurus Osis MA. Masyithah Jember
3. Pengurus Pramuka MA. Masyithah Jember

IAIN JEMBER

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *ADABUL`ALIM WAL MUTA`ALLIM* DI PONDOK PESANTREN MANHADLUL
UBBAD SUKOWONO JEMBER.**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHDOLIFAH
NIM. 084 141 417

Disetujui Pembimbing

Dr. Dyah Nawangsari M.Ag
NIP. 19730112 200112 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Muhdolifah
Nim : 084 141 417
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Mei 1990
Alamat : Dsn: Tegal Bago, RT/RW: 003/002, Kel/Desa: Arjasa, Kec: Arjasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

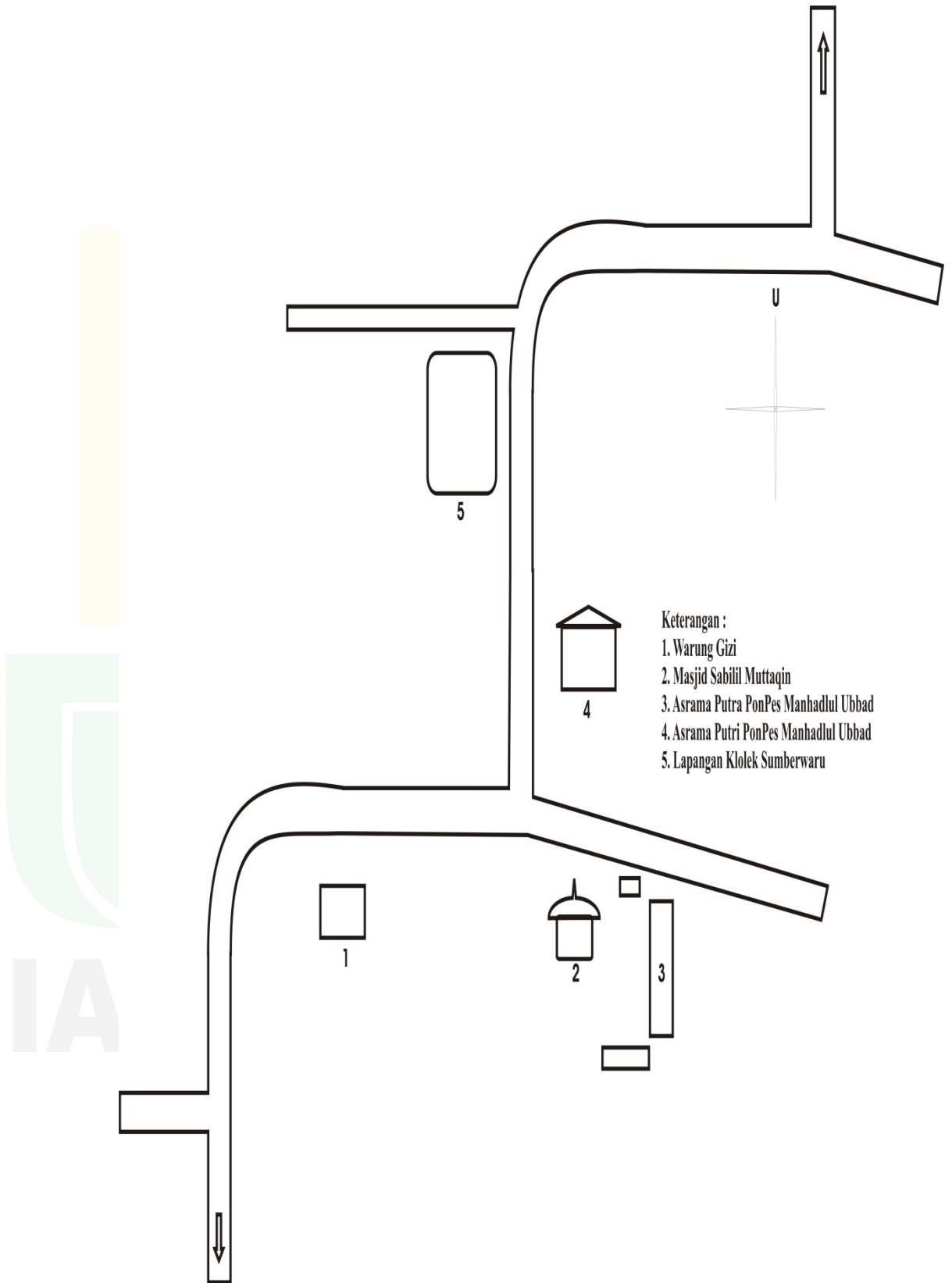
Jember, 1 April 2018

Yang menyatakan,

MUHDOLIFAH

Nim: 084 141 417

DENAH PP MANHADLUL UBBAD SUKOWONO JEMBER



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *ADABUL`ALIM WAL MUTA`ALLIM* DI PONDOK PESANTREN MANHADLUL
UBBAD SUKOWONO JEMBER.**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum`at

Tanggal : 25 Mei 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Rif'an Humaidi, M. Pd. I

NIP: 197905312006041016

Dra. Khoiriyah, M. Pd.

NIP:196312311993031003

Anggota

1. Dr. Moh Sahlan, M.Ag ()
2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag ()

Menyetujui

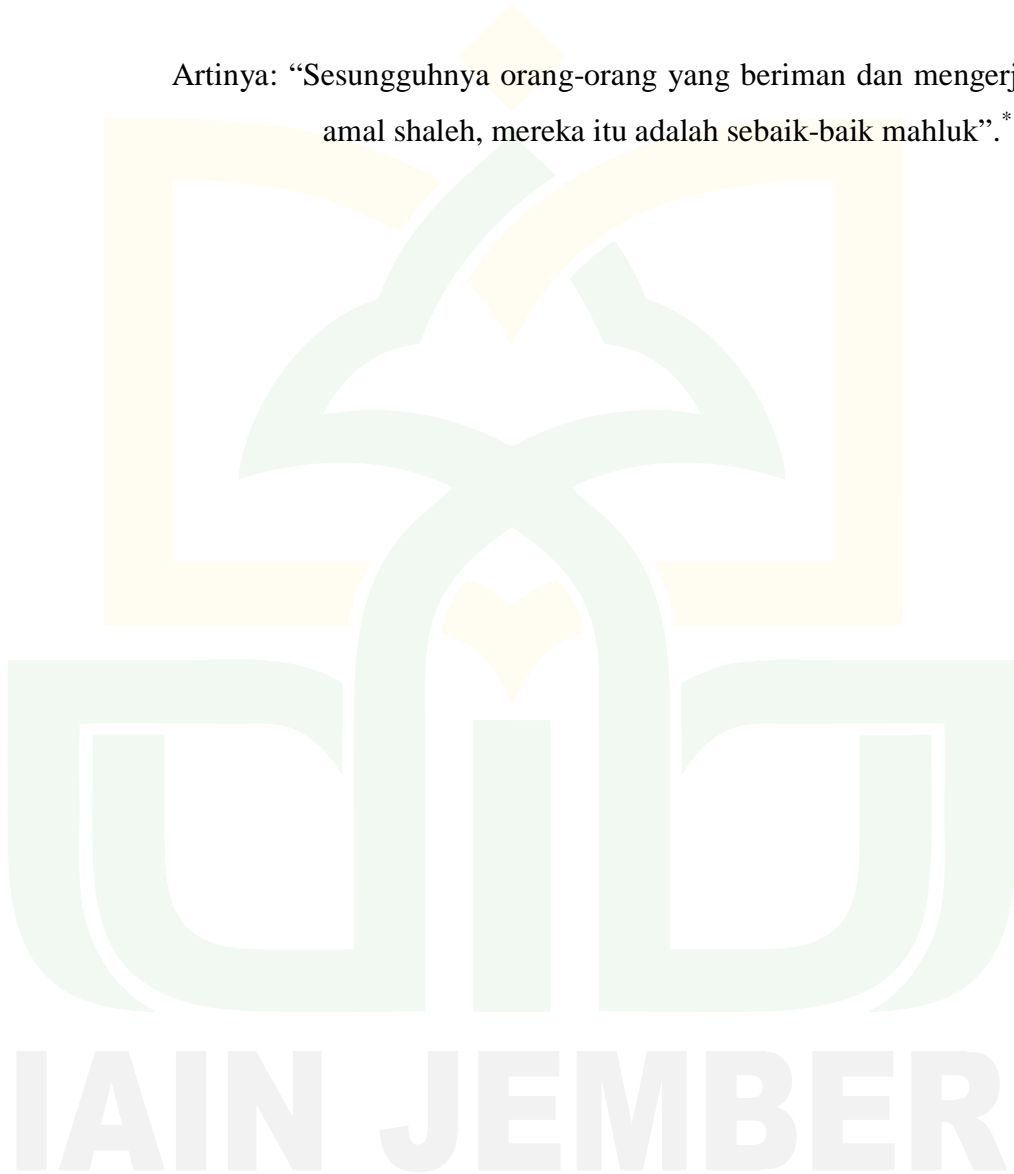
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik mahluk”.*



* Q.S. Al-Bayyinah ayat 7.

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimanakah bentuk penanaman sikap akhlak terhadap ilmu dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*?
2. Bagaimanakah bentuk penanaman sikap akhlak terhadap ustad dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*?
3. Bagaimanakah bentuk penanaman sikap akhlak terhadap diri sendiri dalam kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*?
4. Bagaimanakah bentuk keberhasilan pendidikan akhlak dari hasil belajar kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*?

B. Pedoman Observasi

No.	Kategori	Ya	Tidak
1.	Ustad menggunakan core curriculu dan hidden curriculum.		
2.	Ustad menyediakan media pembelajaran.		
3.	Ustad menyampaikan akhlak terhadap ilmu pada pembelajaran		
4.	Ustad menyampaikan akhlak terhadap ustad pada pembelajaran		
5.	Ustad menyampaikan akhlak terhadap diri sendiri pada pembelajaran		
6.	Ustad mengadakan evaluasi pendidikan akhlak kepada santri		

C. Pedoman dokumentasi

1. Profil Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad
5. Keadaan Ustad di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad
6. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad
7. Program Penunjang dan Pendidikan
8. Denah Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad



JURNAL PENELITIAN

Pondok Pesantren Manhaddul Ubbad Sukowono Jember

No.	Tanggal	Jenis kegiatan	Informan	Ttd
1.	15 Februari 2018	Penyerahan Surat Izin Penelitian	Gus Mahrus	
2.	16 Februari 2018	Wawancara+Observasi	Gus Zainul	
3.	17 Februari 2018	Observasi	Gus Zainul	
4.	18 Februari 2018	Wawancara+Observasi	Gus Zaini dan santri	
5.				
6.	21 Februari 2018	Observasi	Gus Zaini	
7.		Wawancara	Santri	
8.	24 Februari 2018	Wawancara	Gus Mahrus	
9.	25 Februari 2018	wawancara	Ustadzah	
10.	3 Maret 2018	wawancara	Santri	
11.	4 Maret 2018	Observasi	Gus Zaini	
12.	5 Maret 2018	Observasi	Gus Zaini	
13.	11 Maret 2018	wawancara	Santri	
14.	12 Maret 2018	Observasi	Gus Zaini	

Jember, 13 Maret 2018

Pengurus PP Manha

Gus Mahrus



PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur kepada Ilahi Robbi dengan rasa tulus dan segenap hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta yaitu bapak Sukardi dan almarhumah ibuda Astima yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik.
2. Suamiku yang tercinta yaitu Saksono Hendry Rekso Wibowo yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik materi maupun immateri.
3. Anakku yang tercinta yaitu Reifqoh Shabrina Ulfa Wibowo yang selalu menjadi penyemangat hidupku dikala jenuh dalam menuntut ilmu.
4. Semua keluargaku tersayang yang selalu mendukung saya dalam menuntut ilmu hingga ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Segenap dosen serta guru-guru yang telah membekali banyak ilmu.
6. Almamater tercinta IAIN Jember, terimakasih karena telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu selama ini.
7. Sahabat dan teman mahasiswa kelas A9 yang telah mejadi bagian dari hidupku.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Implentasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul `Alim Wal Muta`allim di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.*

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang sevolusioner dunia Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember, yang telah mengesahkan secara resmi tema penelitian ini sehingga penyusunan skripsi berjalan dengan lancar.

3. Dr. Dyah Nawangsari M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.
4. Dr. H. Mundir, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember, yang telah memotivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
5. H. Mursalim, M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember, yang telah memotivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
6. KH. Muhammad Nashir selaku pengasuh Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Jember yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
7. Segenap ustad-ustadzah, Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Jember yang telah mengizinkan dan memberikan informasi serta dokumentasi yang dibutuhkan peneliti sehingga skripsi bisa diselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan ibu Dosen serta segenap karyawan akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember, yang telah tanpa lelah membekali ilmu pengetahuan, dan
9. Semua pihak yang turut membantu terselesainya skripsi ini.

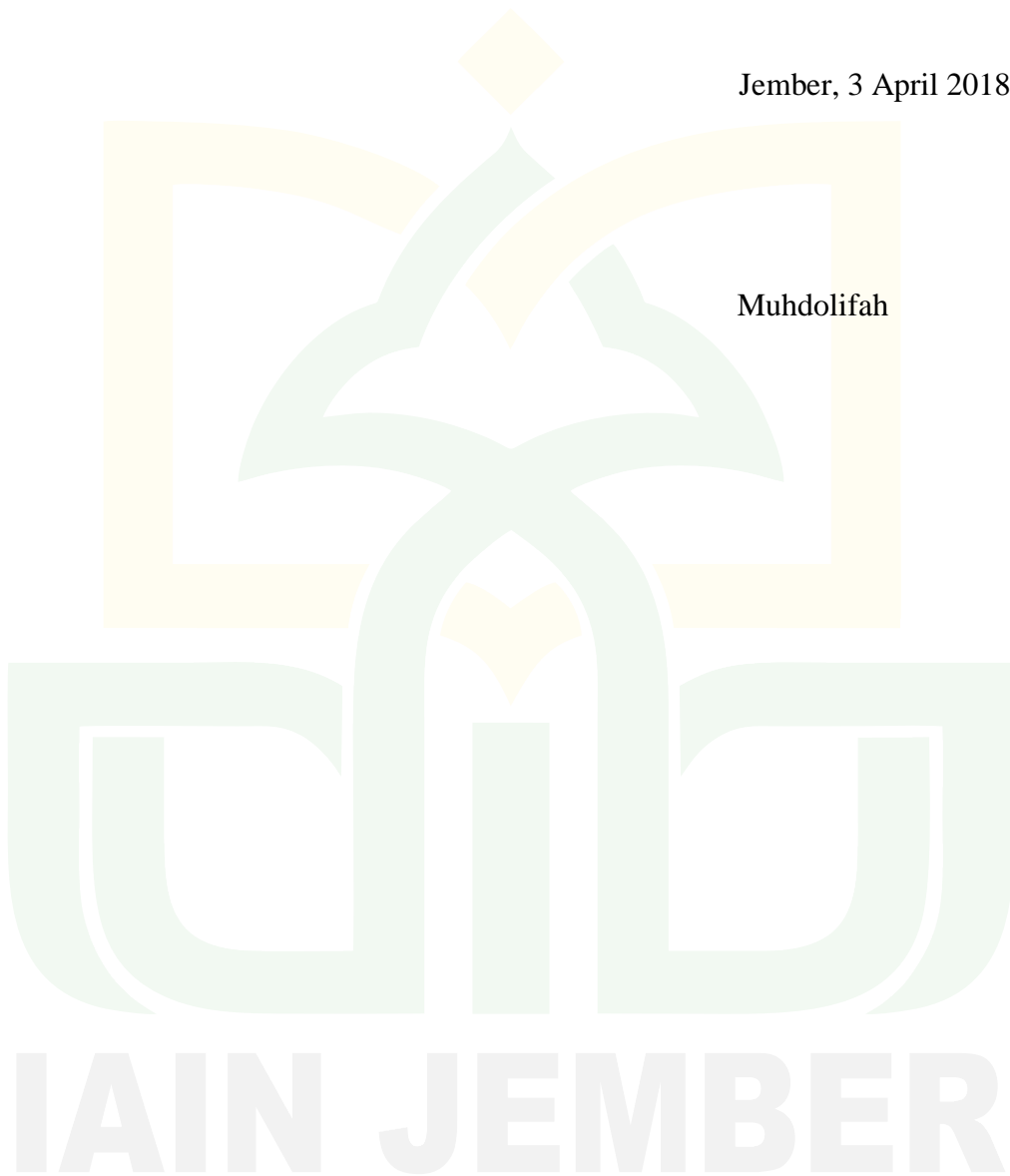
Semoga segala amal yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridlo Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin.....

Jember, 3 April 2018

Muhdolifah





YAYASAN PONDOK PESANTREN
“MANHADLUL UBBAD”
Jl. Kalisat No. 26 Desa Sukorejo Kec. Sukowono Kab. Jember

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 012/ PPS.MU/IV/ 2018

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : KH. Muhammad Nashir
Jabatan : Kyai / Pengasuh PPS. Manhadlul Ubbad
Unit Kerja : PPS. Manhadlul Ubbad
Alamat : Jl. Kalisat Desa Sukorejo Kec. Sukowono Kab. Jember

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhdolifah
Nim : 084 141 417
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadlul Ubbad Sukowono Jember”.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 10 April 2018

Yang menyatakan,
Pengasuh PPS. Manhadlul Ubbad

KH. Muhammad Nashir

ABSTRAK

Muhdolifah, 2018: *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul `Alim Wal Muta`allim di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.*

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya terhadap pembentukan perilaku. Karena pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah). Dan proses tersebut tidak lepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap ilmu dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad? (2) Bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap ustad dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad? (3) Bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad?

Tujuan penelitian meliputi: (1) medeskripsikan pendidikan akhlak terhadap ilmu dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad. (2) medeskripsikan pendidikan akhlak terhadap ilmu dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad. (3) medeskripsikan pendidikan akhlak terhadap ilmu dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan deskriptif kualitatif model Miles Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Penanaman akhlak terhadap ilmu pada santriwati yang ditekankan pada proses pembelajaran dengan meningkatkan tingkat pemahaman santri terhadap akhlak terhadap ilmu melalui metode. (2) Penanaman akhlak terhadap ustad pada santriwati yang ditekankan pada proses penanaman aspek keteladanan dan pembiasaan. (3) Penanaman akhlak terhadap diri sendiri pada santriwati yang ditekankan pada proses pembiasaan terhadap diri sendiri.



YAYASAN PONDOK PESANTREN “MANHADLUL UBBAD”

Jl. Kalisat No. 26 Desa Sukorejo Kec. Sukowono Kab. Jember

“PERATURAN PONDOK PESANTREN MANHADLUL UBBAD”

ATURAN UMUM UNTUK SEMUA SANTRI.

1. Semua santri wajib mengamalkan ajaran Al- Qur`an dan Sunnah Rasulullah SAW.
2. Semua santri wajib mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pengurus Pondok.
3. Semua santri wajib menjaga dan memelihara nama baik Pondok Pesantren.
4. Semua santri harus berakhlak mulia.
5. Semua santri harus memiliki tanda anggota Pondok Pesantren/kartu pelajar.

KEWAJIBAN SEORANG SANTRI

1. Semua santri wajib mengikuti pelajaran atau pengajian kitab sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
2. Semua santri wajib mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus.
3. Semua santri wajib memakai seragam pondok yang telah ditentukan oleh pengurus pada acara dan kegiatan resmi pondok seperti belajar dan menghadiri acara lain atas nama pondok.
4. Semua santri wajib mengikuti sholat fardhu dan wiridan/zikir berjama`ah pada waktu yang telah ditetapkan oleh pengurus.
5. Semua santri wajib menjaga kebersihan dan ketertiban, ketenangan serta keamanan pondok.
6. Semua santri tidur malam pada pukul 23.00 dan bangun pada pukul 02.30 WIB.

LARANGAN SEMUA SANTRI

1. Semua santri laki-laki dilarang merokok di dalam pondok/dilur pondok.
2. Semua santri dilarang mengkonsumsi obat-obatan terlarang di dalam/diluar pondok.
3. Semua santri dilarang membawa radio, tape recorder, majalah, foto/gambar wajah yang tidak wajar, serta hp.
4. Semua santri dilarang membawa senjata tajam atau benda-benda lain yang membahayakan.
5. Semua santri dilarang keluar dari pintu gerbang pondok tanpa izin pengurus.
6. Berbicara kotor atau tidak pantas.

SANKSI SANTRI

1. Diberi nasehat dan peringatan oleh pengurus/ustad-ustadzah.
2. Ditakzir sesuai dengan kesalahannya:
 - a. Dipukul/dipecut dengan rotan
 - b. Dijemur ditengah panas matahari
 - c. Dicukur rambutnya/digundul kepalanya
3. Diserahkan kembali pendidikannya ke orang tuanya/dicabut haknya sebagai santri.
4. Diberhentikan secara tidak hormat/diusir dari pondok.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
1. Kajian Tentang Teori Tentang Pendidikan Akhlak	18

2. Kajian Teori Tentang Pendidikan Akhlak dalam Kitab Aabul `Alim Wal Muta`allim	31
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Subyek Penelitian	47
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Analisis Data	54
G. Keabsahan Data	57
H. Tahap-Tahap Penelitian	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	60
A. Gambaran Obyek Penelitian	60
B. Penyajian Data dan Analisis Data	73
C. Pembahasan Temuan	96
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

FOTO KEGIANTAPENELITIAN



Gambar 1: Pengajian kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*



Gambar 2: Santri mentasih kitab sebelum menghafalnya.



Gambar 3: Santri belajar menghafal secara bergantian



Gambar 4: Kitab Adabul `Alim Wal Muta`allim

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu.....	17
4.1	Keadaan Gedung Putra Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.....	65
4.2	Keadaan Gedung Putri Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.....	65
4.3	Fasilitas Putra dan Putri Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.....	66
4.4	Daftar Ustad-ustadzah Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad	69
4.5	Daftar Santri Putri Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad	70
4.6	Daftar Harian Santri Putri Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.....	73
4.7	Kurikulum Pengajian Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad	79
4.8	Hasil Penemuan Penelitian	95

IAIN JEMBER

DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
4.1	Struktur Kepengurusan Putra.....	67
4.2	Struktur Kepengurusan Putri.....	68



Lampiran-lampiran

1. Matrik Penelitian
2. Lembar Pernyataan Keaslian
3. Denah Pondok
4. Pedoman Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian
8. Peraturan-peraturan Pondok
9. Foto Kegiatan Penelitian
10. Profil Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai penggerak pembangunan. Dari sisi jumlah, penduduk Indonesia usia produktif telah mencukupi, namun perlu ditingkatkan lagi. Sumber daya yang mutu mengacu pada dua hal. Pertama, memiliki kapabilitas yang cukup mencakup (pengetahuan dan keterampilan). Kedua, memiliki karakter keindonesiaan yang kuat agar ilmu dan keterampilan yang dimiliki bermakna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan agama.¹ Sebagaimana hamba Allah yang beriman kepada Khaliknya dan berilmu pengetahuan maka untuk merealisasikan cita-cita yang terkandung dalam firman Allah SWT.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

(QS. Al-An`am: 162).

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan.

¹ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), 11.

Dalam hal ini, masing-masing negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginannya.²

Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan No. 55 Tahun 2007 tentang ketentuan pendidikan dalam Bab 1 Pasal 1 yaitu sebagai berikut: Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4). Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik itu bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam itu berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Buktinya, orang yang hampir wafat masih dibimbing mengucapkan kalimat tahid.

² Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 25.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 2.

Sebutan untuk peserta didik beragam. Dilingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Disekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren, sebutannya santri. Sementara itu di majelis taklim, ia disebut jamaah (anggota).⁴

Tugas utama anak didik adalah belajar, menuntut ilmu dan mempraktikkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak didik menerima mata pelajaran ilmu agama yang di dalamnya terdapat materi ibadah shalat, ilmu yang diterimanya dapat menjadi penuntun kehidupan ibadahnya. Ilmu tentang shalat bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup ratusan tahun yang lalu, serta yang dijelaskan pada UU Sisdiknas pada kesembilan yang menjelaskan tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Bagian kesembilan, pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 4 di jelaskan bahwa:

“Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, asrama, dan bentuk lain yang sejenis”. Berdasarkan undang-undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4, pesantren adalah pendidikan

⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif hadis* (Jakarta: HAMZAH, 2015), 94.

⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2009), 89.

keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk dijadikan tempat menimba ilmu yang berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami serta mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Sebagai bentuk lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, baik di dalam konsep maupun prakteknya. Karakteristik pendidikan pesantren dibangun berdasar “panca jiwa” yang menjadi semangat perjuangannya. Panca jiwa pesantren meliputi: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.⁶

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang mulia merupakan tujuan pendidikan. Hal ini dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah diutus oleh Allah

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam, 68: 4).

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah

⁶ Ainur Rofik, *Pembaharuan Pesantren*, (Jember, STAIN Jember Press, 2012), 11.

melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Dan ada istilah lain yang lazim dipergunakan disamping kata akhlak ialah apa yang disebut Etika. Etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki , mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan amal manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan falsafah manusia adalah mendapat ideal yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.

Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena penadangan masing –masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran yang berlainan dan sifatnya relatif. Setiap golongan mempunyai konsep sendiri-sendiri.⁷

Berdasarkan hasil observasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember sangat diutamakan karena melihat para anak muda jaman sekarang yang sangat kurang pendidikan akhlaknya. Terbukti bahwa santri di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember kurang mengutamakan akhlak

⁷ A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014), 11.

dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berakhlak kepada Kyai dan Ustad-Ustadzahnya.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari binaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Maka dari itu peneliti disini tertarik untuk menggali dan membahas lebih mendalam tentang pendidikan akhlak santri. Selain itu agar dapat meningkatkan semangat para *Tholabul ilmi* dan pada pribadi peneliti sendiri, serta mencari barokah dan warisan ilmu dari sang kyai pengasuh pondok pesantren Manhadrul Ubad yakni KH. Muhammad Nashir, dan pengarang kitab *Adabul `Alim wal Muta`allim* yakni KH. Hasyim Asy`ari atas dasar pertimbangan tersebut dan dituangkan dalam judul skripsi dengan judul: **“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember”**.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan foku, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Untuk mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus.⁸

Adapun fokus penelitian yang berkaitan dengan judul “Implementasi Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Adabul `Alim Wal*

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, 2016), 287.

Muta`allim di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember“
adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap ilmu dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad?
2. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap ustad dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad?
3. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan ditunjukkan dalam melakukan penelitian. Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari fokus penelitian di atas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak terhadap ilmu dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak terhadap ustad dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.
3. Untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan suatu komponen yang berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Jadi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan akhlak santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang membahas hal-hal yang bernilai agama khususnya tentang pendidikan akhlak santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam mencari ilmu yang berakhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

b. Pelajar

Sebagai panduan bagi para pelajar dalam proses *Tholabul `ilmi* agar menjadi peserta didik yang memiliki keagungan akhlak dan mental yang kuat.

c. Lembaga Pendidikan

- 1) Sebagai referensi dalam rangka peningkatan ilmu pendidikan Islam agar dapat membina akhlak dan etika peserta didik yang tak lepas dari sumber al-qur`an dan hadits.

2) Sebagai acuan dalam proses pembinaan akhlak peserta didik dalam proses *Tholabul `ilmi*.

d. Masyarakat

Sebagai pijakan dalam mendidik etika anak maupun diri sendiri untuk menghadapi kurangnya akhlakul karimah dalam mencari ilmu di zaman sekarang.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti.

Judul penelitian ini adalah “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadlul Ubbad Sukowono Jember“ Berdasarkan judul tersebut terdapat beberapa istilah yang harus didefinisikan, dirumuskan, maupun dijelaskan agar tidak terjadi kerancuan makna dalam mengartikannya. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap

fix.⁹ Jadi yang dimaksud implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰ Jadi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, dari sifatnya timbul suatu perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.¹¹ Jadi yang dimaksud akhlak adalah tingkah laku manusia. Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku manusia.

3. Pondok pesantren

⁹ Irma Angreiny, "el-kawaqi.blogspot.co.id.", (*Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli*, 2012), dikutip 19 Februari 2018, 18.30.

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, No. 20, 2003, Bab 1, Pasal 1).

¹¹ A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf...*, 11.

Dalam Kamus Besar Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat murid-murid belajar mengaji. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu: kata “pondok” dan kata “pesantren”, menurut etimologi pondok adalah rumah sementara waktu, sedangkan istilah pesantren berasal dari dasar “santri” yang mempunyai arti orang yang mendalami agama Islam. Karena adanya proses asimilasi, maka kata santri menjadi “pesantren”.¹² Jadi yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam.

4. Kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*.

Kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* merupakan kitab karya KH. Hasyim Asy`ari. Dalam kitab ini terdapat bab yang membahas tentang etika peserta didik. Alasan sebagai bahan telaah kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* peneliti merasa tertarik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, dengan format tulisan deskriptif naratif agar dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca. Skripsi ini membahas beberapa pokok pembahasan yang terdiri dari lima bab dan tersusun sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

¹² As'ari, *Tranparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*, (Jember: STAIN Press, 2013), 43.e, (Jember: STAIN Press, 2013), 43.

Bab Satu Pendahuluan. Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini adalah sebagai untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab Dua Kajian Kepustakaan. Pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini, dan berisi tentang kajian teori yang terkait dengan penelitian secara luas dan mendalam.

Bab Tiga Metode Penelitian. dalam bab ini membahas tentang metode yang dilakukan oleh peneliti, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Empat Hasil Penelitian. Pada bagian ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi tentang latar belakang obyek, penyajian data serta analisis serta pembahasan temuan.

Bab Lima Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan bab terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup. Bab ini berfungsi untuk memperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif yang terkait dengan penelitian ini.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan, dan lampiran-lampiran sebagai pendukung dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah republicasikan atau belum terrepublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya).

Penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian agar tidak sama dengan penelitian yang sudah dilakukan dan untuk menentukan posisi peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan:

1. Imam Nawawi pada tahun 2016 dengan judul "*Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pengajian Kitab Riyadlus Solihin di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an (Yasinat) Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun 2016*". Jember. Skripsi IAIN Jember.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Akhlak kepada Allah, kepada diri sendiri, sesama manusia, kepada lingkungan melalui pengajian kitab *Riyadlus Solihin* di Podok Pesantren YASINAT Desa Kesilir Wuluhan Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitiannya study

kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Adapun hasil dari penelitian ini bahwasanya Pembinaan akhlak santri kepada Allah melalui kitab *Riyadlus Solihin* adalah berhubungan dengan sholat berjamaah, sholat dhuha. Pembinaan akhlak kepada diri sendiri berhubungan dengan sikap disiplin. Pembinaan akhlak kepada sesama manusia berupa tolong menolong. Pembinaan akhlak kepada lingkungan berupa menjaga kebersihan dan kelestarian pondok pesantren.

2. Nur Aini pada tahun 2017 dengan judul "*Pembelajaran Risalah Adabul Mar`ah dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Kelas V di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan Tahun Pelajaran 2016/2017*". Jember. Skripsi IAIN Jember.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pembelajaran *Risalah Adabul Mar`ah* dalam pembinaan akhlak santriwati kelas V kepada Allah SWT dan kepada manusia di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitiannya study kasus dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan

dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Adapun hasil kesimpulan dari penelitian ini pembelajaran *Risalah Adabul Mar`ah* dalam pembinaan akhlak santriwati kepada Allah yang berupa ibadah. Menghormati suami, toat, tawakal, pembentukannya melalui pembinaan kebiasaan. Pembelajaran *Risalah Adabul Mar`ah* dalam pembinaan akhlak kepada manusia berupa saling tolong menolong, sopan santun, sabar, pembentukannya melalui kebiasaan dan tingkah laku.

3. Andika Saputra pada tahun 2014 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)”. Yogyakarta. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fokus masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model interaksi Miles dan Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini konsep pendidikan akhlak dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam adalah manusia beradab dan orang yang baik menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Sedangkan Menurut Ibnu Miskawaih adalah menerapkan metode *al-`adat wal al-jihad* (berlatih dan menahan secara terus menerus), bercermin kepada orang lain dan muhasabah *al-nafs* (intropeksi diri/mawas diri).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan untuk penelitian persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menjelaskan tentang pembelajaran akhlak dan pada jenis penelitian sama-sama jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah mengenai teori yang digunakan, subjek penelitian, objek penelitian dan proses penelitian.

IAIN JEMBER

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Imam Nawawi Mahasiswa IAIN Jember angkatan 2016 dengan “Pembinaan Akhlak Santri melalui Pengajian <i>Kitab Riyadhus Sholihin</i> di Pondok Pesantren YASINAT Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016”.	Sama-sama meneliti tentang akhlak melalui pengajian kitab.	Penelitian Imam Nawawi mengarahkan pembinaan akhlak melalui pengajian <i>Kitab Riyadhus Sholihin</i> , sedangkan pada penelitian ini mengarah pada pendidikan akhlak dalam kitab <i>adabul `alim wal muta`allim</i> .
2	Nur Aini Mahasiswa IAIN Jember angkatan 2017 dengan judul “Pembelajaran <i>Risalah Adabul Mar`ah</i> dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Kelas V di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Betet Pamekasan Tahun Pelajaran 2016/2017”.	Sama-sama meneliti tentang pembelajaran akhlak santriwati	Penelitian Nur Aini mengarah pada Pembelajaran <i>Risalah Adabul Mar`ah</i> dalam Pembinaan Akhlak santriwati sedangkan pada penelitian ini mengarah pada pendidikan akhlak dalam kitab <i>adabul `alim wal muta`allim</i> .
3	Andika Saputra, UIN Sunan kalijaga angkatan 2014 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)”.	Sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak melalui pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih	Penelitian Andika Saputra mengarah pada konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih) sedangkan pada penelitian ini mengarah pada pendidikan akhlak dalam kitab <i>adabul `alim wal muta`allim</i> .

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif penelitian.

1. Kajian Teoritik tentang Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan.

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan, yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agego* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian diatas, pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹³ Jadi yang dimaksud pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir.

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Abdul Hamid

¹³ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 23.

Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang mendidik. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.¹⁴ Jadi yang dimaksud pendidikan akhlak adalah upaya membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai ajaran Islam.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak secara spesifik terdapat dalam Al-Qur`an dan hadis. Kedua sumber hukum Islam ini yang berkenaan dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik. Ayat al-Qur`an dan hadis yang berkenaan dengan akhlak, ialah:

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (الشعراء: ١٣٧)

Artinya: “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Ahmad)

¹⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan...*, 42.

Ayat al-Qur`an dan hadis di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejhilyahandan Rasulullah diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak.

Akhlak yang diajarkan didalam al-Qur`an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusiawi. Pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui beberapa cara, yaitu

- a) Menumbuhkan kembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa, untuk ini perlu pendidikan agama.
- b) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c) Meningkatkan pendidikan kamauan, yang menumbuhkan pada manusia kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya. Selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d) Latigan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.
- e) Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak

terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.¹⁵

c. Pembagian Akhlak

Sumber untuk membentuk akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.¹⁶

Adapun pembagian akhlak dibagi menjadi dua yaitu *akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlakul karimah*, *akhlak Mazhmumah* (akhlak tercela), dan ulasannya sebagai berikut:

¹⁵ Nur Azizah, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian Pada Kelas VIII MTs Al-Islamiah Jakarta Barat)”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 15.

¹⁶ MS Hidayatulah, *Pengertian Akhlak dan Pembagian Akhlak*, (Artikel Pengertian Akhlak 2015), 20.

a) *Akhlakul Karimah* (akhlak terpuji)

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata *Khuluq* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak artinya sebagai budi pekerti atau kelakuan.

Sedangkan karimah dalam bahasa arab artinya mulia atau terpuji. Adapun yang dimaksud akhlak terpuji adalah suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Akhlakul karimah sangat diperlukan dalam menjalani setiap waktu dalam kehidupan di dunia sebagai bekal hidup yang tentram di dunia dan akhirat.

Berdasarkan dari pengertian akhlak dan karimah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud Akhlakul Karimah ialah budi pekerti yang mulia sebagai sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia menurut tuntutan agama serta menjadikan kepribadian yang terwujud dalam sikap dan

tingkah laku dalam kehidupan sehari.¹⁷ Jadi yang di maksud akhlakul karimah adalah sikap yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun contoh dari akhlakul karimah sebagai berikut

- (a) Zuhud, zuhud menurut bahasa memiliki arti meninggalkan keduniaan. Secara istilah, zuhud yaitu meninggalkan sesuatu yang disayangi atau di sukai yang bersifat material atau keduniaan yang mewah dengan mengharap dan menginginkan sesuatu yang lebih baik yang bersifat kebahagiaan akhirat. Jadi yang dimaksud zuhud adalah orang yang meninggalkan hal duniawi dan mementingkan akhirat saja.
- (b) Tawakkal, secara bahasa yaitu menyerahkan suatu urusan kepada pihak lain. Sedangkan secara istilah menyerahkan sepenuhnya segala perkara setelah berusaha (ikhtiar) kepada Allah SWT. Jadi yang dimaksud dengan tawakkal adalah berserah diri kepada Allah SWT.
- (c) Ikhlas yaitu mengerjakan sesuatu pekerjaan semata-mata mengharap ridho Allah SWT.¹⁸ Jadi yang dimaksud ikhlas adalah mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.

¹⁷ Sumayya, *Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*, (Tesis, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar), 19.

¹⁸ Anis Aryati, "Artikel tentang Akhlakul Karimah" (warohmah.com, 2016), 27 januari 2018 jam 18.00

b) Akhlak Mazmumah (akhlak tercela)

Akhlak yang tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta desktruktif bagi kepentingan umat manusia seperti, takabur (sombong), su`udzon (berburuk sangka), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain.

Akhlak yang tercela secara umum adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut diatas namun ajaran Islam tetap membiarkan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar dapat diketahui cara-cara menjauhinya.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan akhlak tercela adalah semua perbuatan, ucapan, dan perasaan yang bisa merusak iman dan mendatangkan dosa.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam . yan dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah targer yang ingin dicapai suatu proses

¹⁹ Nur Azizah, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak...”, 19.

pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi *performance* manusia.

Zakiah Drajadjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Adapun tujuan pendidikan akhlak tidak lepas dari dasar yang menjadi pedoman pendidikan akhlak tersebut, yaitu Al-Qur`an Sunnah. Dalam pedoman dasar tersebut terdapat arah tujuan yang akan dicapai yaitu terciptanya pribadi atau masyarakat yang berakhlak Islam yaitu akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur`an dan Sunnah.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menjadikan peserta didik mampu melakukan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan Sunnah.²⁰ Jadi yang dimaksud tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus (*al-shirat al mustaqim*), yakni jalan yang telah digariskan oleh Allah.

²⁰ Muchtar, Dede Setiawan, Saiful Bahri, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA*, (Jurnal Studi Al-Qur`an; Membangun Tradisi Berfikir Qur`ani, 2016), 200.

e. Metode Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan metode disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode diartikan secara luas, karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan akhlak sejalan dengan semua keperluan dan kebutuhan manusia. Selain memungkinkan seseorang untuk mengambil inspirasi dari Al-Qur`an dan As-Sunnah berupa metode-metode terbaik yang telah membina diri, mempertinggi semangat dan membuka hati manusia pada tujuan Ilahi dan pada peradaban Islam.

Berikut ini beberapa metode pendidikan akhlak dalam Islam, supaya kita juga tahu metode apa yang sebaiknya kita pakai, di antar metode tersebut adalah

(a) Metode Nasihat

Yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kebenaran kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang di nasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan yang bermanfaat.

Memberikan nasihat merupakan metode penting dalam pendidikan akhlak, dengan metode pendidikan ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa apabila di gunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa dengan pintunya yang tepat. Bahkan, dengan dengan metode ini pendidikan mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara ini di maksud, hendaknya nasihat lahir dari hati yang lurus. Artinya, pendidik mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik, terutama dalam mengubah anak dalam perilaku buruk menjadi baik.

Dalam metode nasihat atau pelajaran juga terdapat ruang besar guna mengarahkan rang lain kepada kebaikan. Pada saat ini yang memberikan nasihat dapat mencari waktu dan situasi yang tepat agar mencapai faidah yang di harapkan. Kemudian Al-Qur`an juga penuh dengan cerita-cerita tentang pelajaran bagi orang-orang yang mau berfikir.

Demikian peranan pelajaran atau nasihat sebagai metode pembinaan akhlak Islami yang cocok bagi semua aspek pembinaan seperti Rohani, Jasmani, Akal, Kemasyarakatan, dan masalah hati.

(b) Metode Teladan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidika dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain-lain. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada yang abstrak.

Metode teladan sangat efektif untuk diterapkan terhadap peserta didik, mengingat peserta didik sangat kritis terhadap permasalahan yang ia hadapi, metode teladan diterapkan terhadap peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat mengikuti ajaran akhlak yang diterapkan, sebagaimana firman Allah ;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (Q.S: al-Ahzab; 21)

Berdasarkan surat Al-Ahzab ayat 21 bahwa keteladanan termasuk hal terpenting dalam pendidikan akhlak, karena pada waktu itu Allah telah menjadi nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* atau suritoldan yang baik bagi umatnya.

(c) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka terlarut dalam kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Pembentukan kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tepat apabila disertai kepuasan. Contohnya, seorang anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama Allah, dengan tidak disadari dia akan mengenal nama-nama Allah. Hal itu kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut, dan sebaliknya. Atas dasar itulah pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasehat-nasehat, sehingga makin lama akan timbul kebiasaan.

(d) Metode Hukuman

Metode hukuman itu perlu di terapkan karena mengingat manusia tidak sama selamanya, dan tentu saja metode hukuman tidak dijadikan sebagai tindakan yang pertama kali, metode hukuman di terapkan setelah dengan nasihat dan teladan tidak mempan.

Metode hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam.
- 2) Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebuah dulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan pada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik.

- 6) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.
- 7) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- 8) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukan.

(e) Metode Hikmah

Metode ini mempunyai keistimewaan tersendiri dari pada metode yang lain, karena peristiwa itu dapat menimbulkan suatu situasi yang khas dalam perasaan, artinya peristiwa akan sangat membekas pada perasaan yang akan mengakibatkan luluhnya perasaan itu sendiri.²¹

2. Kajian Teoritik tentang Pendidikan Akhlak dalam *Kitab Adabu*

`Alim Wal Muta`allim

Akhlak secara etimologi yaitu bentuk jamak dari khuluq yang merupakan akar kata dari khalaqah (menciptakan), khaliq (pencipta), dan makhluk (yang diciptakan), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis, akhlak menurut Imam Ghozali dalam kitab *Ihya` Ulumuddin*, beliau menerangkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah

²¹ Nur Hidayat, *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 40.

macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²²

Adapun akhlak di dalam kajian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: akhlak terhadap ilmu, akhlak terhadap ustad, dan akhlak terhadap diri sendiri. Dan ulasannya sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap ilmu

Ketahuilah bahwa pelajar tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.²³ Adapun akhlak terhadap ilmu sebagai berikut:

1) Mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan.

Maksudnya pelajara mengoreksikan apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksi yang bagus, baik kepada ustad maupun kepada orang lain yang berkompeten (ahli). Setelah itu pelajar menghafalkannya dengan hafalan yang kuat, lalu mengulang-ulang hafalannya dengan yang rutin (*ajeg*).

Pelajar tidak boleh menghafalkan sesuatu sebelum mengoreksinya, karena hal itu bisa menjerumuskan pada penyimpangan (*distorsi*). Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu tidak diambil dari kitab-kitab begitu saja, karena yang

²² Ahmad Jauhari, “Pembinaan Akhlak Santri Putra Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 9.

²³ Maruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta`allim* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 30.

demikian itu termasuk salah satu kerusakan yang sangat membahayakan.

Pada saat melakukan koreksi, pelajar sebaiknya membawa tempat tinta, pena dan pisau (untuk meruncingkan pena, pent) agar dapat memperbaiki dan menandai apa yang dikoreksi, baik dalam segi bahasa maupun tata bahasa (*i`rab*)-nya. Jadi intinya sebelum materi tersebut dihafalkan maka harus dikoreksi terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan.

2) Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting.

Maksudnya apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) ketika membaca atau mendengar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan-permasalahan yang rumit; masalah-masalah *furu`* yang langka; solusi (jawaban) masalah-masalah yang rumit; maupun perbedaan-perbedaan di antara hukum-hukum yang kelihatan mirip dari seluruh bidang studi.

Hendaknya semangat belajar (cita-cita) pelajar dalam mencari ilmu yang tinggi. Sehingga tidak merasa puas dengan ilmu yang sedikit, jika memungkinkan untuk memperoleh ilmu yang banyak. Pelajar tidak rela hanya menerima sedikit dari warisan

para Nabi (yakni ilmu) serta tidak menunda-nunda untuk meraih *faidah* (ilmu pengetahuan) yang mungkin diraih, karena sikap menunda-nunda itu banyak negatifnya. Karena sesungguhnya jika pelajar sudah meraih *faidah* tersebut pada saat ini, maka dia akan memperoleh *faidah* lain pada waktu berikutnya.

Pelajar hendaknya memanfaatkan waktu ketika dia senggang, bersemangat, sehat dan masih muda sebelum datang hal-hal yang menghalanginya (untuk belajar ilmu). Pelajar jangan sampai memandang dirinya dengan pandangan sempurna dan merasa tidak butuh kepada para pendidik, karena yang demikian itu adalah pandangan yang bodoh dan tolol. Tokoh *Tabi`in* terkemuka, Sa`id bin Jubair RA berkata: “Seseorang masih disebut orang alim selama dia belajar, ketika dia sudah tidak belajar dan merasa cukup (dengan ilmunya), maka dia itu bodoh sekali”. Jadi seorang pelajar hendaknya memberi catatan yang penting agar mudah dipahami dan mudah dipelajari. Serta memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dengan semangat.

3) Bertata-krama ketika bertugas membaca kitab

Hendaknya pelajar duduk di hadapan ustad sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata-krama bersama ustad.

Pelajar hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri. Ketika membaca kitab, pelajar tidak boleh meletakkan kitab itu di atas lantai dalam keadaan terbuka, melainkan harus dipegang dengan tangannya. Pelajar tidak boleh membaca kitab itu, kecuali setelah mendapatkan izin dari ustad.

Pelajar tidak boleh membaca kitab itu, ketika ustad sedang sibuk (tidak berkonsentrasi), bosan, marah, susah dan sebagainya.

Apabila ustad sudah memberi izin, maka pelajar memulai (baca kitab) dengan membaca *Ta`awwudz*, *Basmalah*, *Hamdalah*, dan *Shalawat* kepada Rasulullah Saw keluarga dan para Shahabat beliau. Kemudian pelajar berdo`a untuk ustad, kedua orang tua, para ustadnya yang lain, untuk dirinya sendiri dan kaum muslimin. Ketika membaca, pelajar sebaiknya mendo`akan pengarang kitab itu agar memperoleh limpahan Rahmat dari Allah SWT.

Jika pelajar meninggalkan pembukaan seperti di atas, karena tidak tahu atau lupa, maka hendaknya ustad mengingatkan, mengajarkan maupun menyebutkan pembukaan di atas kepada pelajar, karena pembukaan seperti itu termasuk tata krama yang paling penting.²⁴ Jadi hendaknya pelajar bertata-krama sebelum bertugas membaca kitab. Antara lain bertata-krama di hadapan ustad serta memulai membaca kitab dengan berdo`a.

²⁴ KH. Hasyim Asy`ari, *Kitab Adabul `Alim Wal Muta`allim* (Jomabng, 1238 H). 47.

b. Akhlak terhadap ustad

Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali Ra menyatakan: “Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. bila ia bermaksud menjualku maka ia bisa menjualku, bila ia bermaksud memerdekakanku maka ia bisa memerdekakanku, dan bila ia bermaksud memperbudakku maka ia bisa memperbudakku”.²⁵

Adapun akhlak terhadap ustad sebagai berikut:

- 1) Berfikir positif kepada ustad, walau bersikap keras.

Pelajar hendaknya bersabar atas kekasaran (ketidak-ramahan) maupun buruknya akhlak yang berasal dari ustad. Semua itu jangan sampai mencegah pelajar untuk mempergauli maupun meyakini kesempurnaan ustad. Pelajar hendaknya menakwili sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan ustad yang sebenarnya (sikap asli ustad) berbeda dengan perbuatan-perbuatan yang ditampilkannya tersebut.

Apabila ustad bersikap kasar kepada pelajar, maka hendaknya pelajar yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan ustad. Sesungguhnya sikap demikian itu lebih menetapkan kasih-sayang ustad kepada pelajar dengan cara mendukung pelajar terkait sesuatu yang memiliki keutamaan serta menegur pelajar terkait sesuatu yang memiliki kekurangan,

²⁵ Maruf Asrori, *Etika Belajar...*, 43.

terkait kemalasan yang melingkupi pelajar, terkait keteledoran yang merepotkan pelajar, dan terkait hal-hal lainnya dimana dukungan maupun teguran ustad tersebut merupakan bagian dari bimbingan (*irsyad*) dan perbaikan (*ishlah*) terhadap diri pelajar.

Semua perlakuan ustad diatas sebaiknya dinilai sebagai bagian dari nikmat yang diberikan Allah SWT dalam bentuk perhatian dan pengawasan ustad terhadap pelajar. Penilaian seperti itu akan lebih menarik perhatian ustad dan lebih menggugah motivasi ustad untuk memperhatikan kemaslahatan pelajar.

Jika ustad memperhatikan terhadap karakter pelajar yang samar maupun terhadap kekurangannya, padahal pelajar sudah mengetahui hal itu sebelumnya, maka pelajar sebaiknya tidak memperlihatkan diri bahwa dia sudah mengetahui karakter yang samar maupun kekurangan tersebut, melainkan dia seharusnya menampilkan sikap lalai terhadap hal itu, bahkan berterima kasih kepada ustad atas nasehatnya dan perhatiannya terhadap urusan pelajar. Namun jika karakter yang samar maupun kekurangan yang bersal dari pelajar itu disebabkan ada uzur (alasan) tertentu, sedangkan pemberitahuan kepada ustad dinilai lebih baik, maka tidak mengapa jika pelajar mengemukakan uzurnya tadi. Apabila tidak demikian, maka pelajar tidak perlu memberitahukan uzurnya kepada ustad, kecuali apabila ketiadaan penjelasan tentang uzur itu berdampak pada hal-hal negatif, maka pelajar

wajib memberitahukan uzurnya kepada ustad. Jadi berfikirilah positif kepada ustad, walaupun menunjukkan sikap kasar, karena seyogianya pelajar mmaknai sikap kasar itu sebagai upaya ustad untuk memperbaiki dirinya.

2) Memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan ustad.

Pelajar hendaknya tidak mendahului ustad untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan, begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan ustad. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu.

Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan ustad dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan ustad, namun sebaiknya pelajar bersabar menunggu sampai ustad selesai berbicara, baru kemudian pelajar boleh berbicara.

Pelajar tidak boleh berbincang-bincang dengan orang lain, padahal ustad sedang berbicara dengan pelajar maupun para pelajar lain yang berada di majelis. Pelajar seharusnya memfokuskan perhatian kepada ustad, sekiranya apabila ustad memerintahkan sesuatu, bertanya sesuatu, maupun memberi isyarat kepadanya, ustad tidak perlu mengulang sampai dua kali.

Jadi maksudnya adalah pelajar hendaknya memperhatikan tata-krama dalam berkomunikasi dengan ustad, baik ketika di tempat belajar maupun di tempat lainnya.

3) Bertata-krama dengan ustad dalam segala situasi dan kondisi.

Apabila ustad menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan *syara`* (teks-teks suci agama Islam), dan mengangkatnya untuk diserahkan kepada ustad. Pelajar tidak boleh menyerahkan lembaran-lembaran itu dalam keadaan tertutup atau terlipat, kecuali jika pelajar yakin atau menduga bahwa ustad memang menghendaki seperti itu.

Apabila pelajar mau menyerahkan sebuah kitab, maka sebaiknya dia menyerahkan dalam keadaan siap untuk dibuka dan dibaca tanpa perlu mencari-cari lagi. Jika ustad ingin melihat bagian tertentu dari kitab itu, maka sebaiknya pelajar membuka bagian kitab yang dikehendaki ustad dan menunjukkan bagian yang dimaksud dengan jelas. Pelajar tidak boleh melempar apapun kepada pendidik, baik berupa kitab, lembaran, dan sejenisnya.

Pelajar sebaiknya mengulurkan tangannya kepada ustad, jika posisi ustad jauh, sehingga ustad tidak perlu mengulurkan tangan untuk mengambil maupun menerima (benda/kitab yang

diserahkan), bahkan lebih baik lagi jika pelajar berdiri menuju ustad, namun tidak perlu sampai merangkak.²⁶

Adapun di antara beberapa adab lain yang juga perlu diketahui oleh seorang pelajar ketika sedang bersama gurunya, sebagai berikut;

- a) Tidak duduk terlalu dekat dengan guru.
- b) Tidak meletakkan tangan, kaki, pakaian, ataupun anggota tubuh yang lain di atas pakaian gurunya, tempat sholatnya, maupun tempat tidurnya.
- c) Misalnya jika sang ustad meminjam suatu pena, hendaknya ia memberikan dengan terlebih dahulu membukakan tutupnya sehingga ustad dapat langsung menggunakan pena tersebut.
- d) Misalnya jika ustad memintanya memberikan sebilah pisau atau sejenisnya, hendaknya ia memberikannya dengan tidak mengarahkan ujung mata pisau tersebut ke arahnya.
- e) Jika ustad memintanya agar memeberikan suatu sajadah, hendaknya ia sekaligus menghamparkannya.
- f) Tidak duduk (termasuk sholat dan sebagainya) di atas sajadah atau tempat sholat milik seorang ustad, terkecuali terdapat suatu *uzur* (keterpaksaan) seperti tidak ditemukannya tempat lain yang suci di sekitar sajadah atau tempat sholat ustadnya itu.

²⁶ KH. Hasyim Asy`ari,...39.

- g) Jika ustad telah selesai menunaikan shalat, hendaknya ia segera merapikan sajadahnya kemudian menyiapkan sandal atau alas kakinya. Pekerjaan ini dilakukan dengan tujuan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT serta memperoleh ridha sang ustad.
- h) Misalnya jika ia berjalan bersama dengan sang ustad, perjalanan itu dilakukan di malam hari hendaknya ia berjalan di depannya. Dan jika perjalanan tersebut dilakukan pada siang hari hendaknya ia berjalan dibelakangnya.
- i) Pada saat udara terasa sangat panas, seyogyanya ia menyiapkan tempat yang sekiranya teduh untuk ustadnya. Sebaliknya, saat udara terasa dingin, hendaknya ia mencari tempat yang hangat untuk ustadnya. Selain itu, hendaknya ia tidak menempatkan ustadnya di tempat yang dapat terkena sorotan sinar matahari langsung.
- j) Ketika seorang ustad sedang melakukan percakapan (berhadap-hadapan) dengan orang lain, hendaknya ia tidak berjalan ditengah-tengahnya.
- k) Jika ia bertemu (berpapasan) dengan gurunya dia suatu perjalanan, hendaknya ia mengucapkan salam. Dalam mengucapkan salam, hendaknya dengan cara sopan/tidak berteriak (dari jarak jauh) atau dari arah belakang ustad.

- l) Apabila ia berkunjung ke rumah ustad, hendaknya ia tidak menunggu (berdiri) tepat di depan pintu rumahnya. Karena dikhawatirkan akan menghalangi orang yang akan membuka pintu (keluar) dari rumah tersebut.
- m) Misalnya seorang ustad menaiki tangga, hendaknya ia memposisikan diri berada dibelakangnya. Sebaliknya, ketika ustad itu akan menuruni tangga, hendaknya ia berada di depannya. Hal itu demi menjaga keselamatan ustadnya kalau-kalau kakinya terpeleset atau tergelincir.
- n) Ketika ustad menyatakan pendapat yang menurutnya salah atau keliru, hendaknya ia tidak langsung mengatakan bahwa pendapat ustadnya itu tidak benar (salah/keliru). Namun sebaliknya ia mengatakannya dengan kalimat seperti “menurut pendapat saya (sebaiknya) adalah demikian” dan sebagainya.²⁷ Jadi intinya pelajar hendaknya menampilkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tata-krama kepada ustad dalam segala situasi dan kondisi yang sesuai dengan zaman sekarang.

²⁷ Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. Hasyim Asy`ari untuk para guru (kyai) dan murid (santri)* (Yogyakarta: Titian wacana, 2007), 41.

c. Akhlak terhadap diri sendiri.

Adapun akhlak terhadap diri sendiri ulasannya sebagai berikut;

1) Membagusi niat belajar

Pelajar hendaknya membagusi niat dalam mencari ilmu, yaitu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT mengamalkan ilmu, menghidupkan syari`at, menerangi hati, menghiiasi nurani dan *qana`ah* (mendekat) kepada Allah SWT tidka bertujuan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, penghormatan masyarakat, dan tujuan sejenisnya. Jadi maksudnya pelajar membagusi niat belajar yaitu mencari ridha Allah SWT dan yang selaras dengan itu.

2) Bersikap *qona`ah* dalam sandang, pangan, dan papan.

Pelajar hendaknya bersikap *qana`ah* (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, maka pelajar dapat meraih keluasan ilmu; menghimpun kepingan-kepingan hati dari aneka-ragam angan-angan kosong, dan mengalir sumber-sumber hikmah dalam dirinya.

Imam Syafi`i RA berkata: “Sungguh tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu disertai kehormatan diri dan ekonomi melimpah. Akan tetapi orang yang menuntut ilmu disertai kerendahan diri, ekonomi sederhana dan berkhidmah (mengabdikan)

pada ulama`-lah yang akan sukses”. Jadi maksudnya adalah menerima apa adanya terhadap apa yang dimilikinya.

3) Menyedikitkan makan dan minum.

Pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Di antara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan, karena penyebab penyakit badan adalah kebanyakan makan dan minum, sebagaimana syair berikut ini; *“senungguhnya mayoritas penyakit yang engkau lihar, itu bersal dari makanan dan minuman”*.

Manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap sewenang-wenang dan sombong. Tidak seorang pun dari para *waliyullah*, imam maupun ulama` pilihan yang mempunyai sifat atau disifati banyak makan, dan tiada pujian bagi orang yang banyak makan. Sesungguhnya banyak makan hanya terpuji bagi binatang yang tak berakal dan disiapkan untuk bekerja.²⁸ Jadi maksudnya menyedikitkan makan dan minum.

Itulah mengapa pelajar disarankan untuk memperbanyak puasa atau tirakat.

²⁸ KH. Hasyim Asy`ari,....,24.

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Metode penelitian secara umum merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.²⁹ Jadi yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebuah proses ilmiah berupa cara untuk memperoleh data yang dapat digunakan dalam kepentingan penelitian ilmiah.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, 3.

obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.³⁰

Dan secara harfiahnya, definisi dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.³¹

Peneliti memilih pendekatan ini karena peneliti mengungkapkan realitas sesuai dengan kondisi di lapangan berkenaan dengan Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ini, temuan-temuan data empiris dapat dideskriptifkan secara sistematis, faktual, dan lebih akurat. Dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan. Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti.³² Adapun yang menjadi lokasi penelitian atau tempat dilakukan penelitian ini adalah Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember. Sebelum melakukan penelitian ini tahap yang paling awal dilakukan adalah melakukan survey. Hal ini dilakukan dalam rangka ingin mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada dilokasi

³⁰ Ibid, 13.

³¹ Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2011), 76.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, 381.

tersebut, sehingga peneliti bisa memahami bentuk lokasi penelitian. penentuan lokasi ini karena Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember merupakan Pondok Pesantren yang menerapkan pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim*.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.

Dalam penelitian ini, subyek penelitian ini atau informasi yang akan diteliti ditentukan dengan menggunakan purposive karena dengan menggunakan purposive data yang terkumpul akan memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan pihak yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang ada. Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informasi yang digunakan dalam penelitian ditentukan berdasarkan beberapa hal, antara lain:

1. Orang tersebut mengetahui tentang permasalahan yang sedang diteliti.
2. Orang tersebut bersifat netral, dalam artian tidak memiliki kepentingan untuk menjelek-jelekan lembaga atau orang lain yang

dalam hal ini merupakan lembaga Pondok Pesantren beserta seluruh warga Pondok Pesantren.

Dengan pertimbangan tersebut, dapat memperoleh informan yang benar-benar mengetahui permasalahan yang sedang diteliti, dan mampu memberikan informasi yang valid berkaitan dengan bahan yang diteliti. Adapun informasi yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren atau Kyai Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.
2. Ustadz Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.
3. Santri Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.

Informan tersebut merupakan informan kunci atau sumber data primer, sedangkan yang menjadi informan penunjang atau sumber data sekunder adalah kitab *adabul `alim wal muta`allim*, foto, denah atau gambar, dan arsip yang berkaitan dengan perundang-undangan atau tata tertib Pondok Pesantren.

D. Sumber Data

Dalam penelitian, diperlukan sumber-sumber data yang akurat, guna mendukung penelitian agar sesuai dengan yang diinginkan. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Seperti apa yang diungkapkan Lofland, Sumber data

dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data utama dan sumber data tambahan.³³

Yang termasuk pada sumber data utama yaitu hal-hal yang terkait dengan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama diambil dengan mencatat dengan catatan tertulis atau dengan perekaman video atau audio tape, pengambilan foto, atau film. Maka untuk memperoleh data-data yang relevan berkenaan dengan apa yang diteliti, maka peneliti menggunakan sumber data utama dan juga sumber data tambahan. Sumber data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan juga dokumentasi dari pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.

Situasi-situasi tertentu di lapangan sering memperhadapkan peneliti sehingga berusaha pula mencari sumber data tambahan. Sumber data tambahan terdiri dari dokumen-dokumen tertulis, foto, dan juga data statistik.³⁴ Selain data utama tersebut, peneliti juga membutuhkan data tambahan berupa dokumen-dokumen tertulis yang berkenaan dengan implementasi pendidikan akhlak dalam kitab *adabul `alim wal muta`allim*, foto-foto kondisi pondok, dan juga data statistik Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 157.

³⁴ *Ibid*, 159.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.³⁵ Penelitian tentang Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* di Pondok Pesantren Manhaddul Ubbad Sukowono Jember ini menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera sebagai alat bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk mengindra lainnya.³⁶ Jadi yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (berbeda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.³⁷

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 382.

³⁶ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2015), 118.

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 309.

Observasi sebagai alat pengumpulan data harus sistematis, secara garis besar, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif.

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi non-partisipatif yaitu suatu penelitian yang melakukan observasi, akan tetapi seorang peneliti tersebut tidak menjadi bagian dari anggota kelompok dan bahkan tidak terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti.³⁸

Dalam observasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipatif. Artinya peneliti hadir dalam kegiatan akan tetapi peneliti tidak ikut berperan dan tidak menjadi bagian dari kegiatan tersebut.

Data yang diperoleh peneliti dari teknik observasi non-partisipatif ini adalah akhlak santri terhadap ilmu, akhlak santri terhadap ustad, akhlak santri terhadap diri sendiri yang menyesuaikan atau membuktikan secara langsung berkenaan dengan data dari Pondok

³⁸ Ibid, 310.

Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember, baik hasil wawancara dengan pihak sekolah, maupun data-data pendukung lainnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Yang diwawancarai peneliti tentang akhlak santri terhadap ilmu, akhlak santri terhadap ustad, akhlak santri terhadap diri sendiri yang ada di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.

3. Dokumenter

Dokumen dartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlaku. Bentuk-bentuk dari dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-

³⁹ Ibid, 316.

karya monumental dari seseorang. Dalam suatu penelitian, hasil penelitian dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung dengan dokumen yang berupa sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.⁴⁰ Jadi yang dimaksud dengan dokumenter sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini dokumen Bogdan menyatakan adalah hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut, selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data, dengan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun data-data yang diperoleh dari teknik dokumenter adalah:

a. Letak geografis lokasi penelitian di

⁴⁰ Ibid, 326.

⁴¹ Ibid, 326.

- b. Gambar/denah lingkungan
- c. Struktur kepengurusan pondok
- d. Data pendidik dan tenaga kependidikan santri
- e. Jadwal pengajian kitab *adabul `alim wal muta`allim*

F. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah. Menganalisis dalam penelitian kualitatif, berarti proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami agar peneliti bisa menyajikan apa yang didapatkan pada orang lain.⁴² Jadi yang dimaksud dengan analisis data adalah upaya atau cara untuk mengelola data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan analisis data secara interaktif menurut Miles dan Hiberman yang mengemukakan bahwa kreativitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

⁴² Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 355.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Dengan pemikiran mereduksi data berarti proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan demikian reduksi data ini akan berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Reduksi data peneliti dilakukan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data tentang “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul `alim Wal Muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember”.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah setelah mereduksi data dengan cara menyajikan data kedalam pola ataupun format yang telah

disediakan secara lebih rinci dan sistematis. Akan tetapi data yang telah tersaji masih bersifat data sementara guna pemeriksaan lebih lanjut secara cermat sehingga diperoleh keabsahannya.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan: “ *The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text* ”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga dari analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Namun kesimpulan ini juga masih bersifat sementara, apabila hal tersebut tidak disertai bukti-bukti yang kuat pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila penarikan kesimpulan tersebut disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-

remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁴³

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data temuan di lapangan yang absah. Agar memperoleh temuan yang absah tersebut, maka perlu diperiksa dan diteliti kredibilitas dari data tersebut, karena dengan demikian dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Untuk memeriksa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴⁴ Jadi yang dimaksud dengan triangulasi adalah usaha mengecek data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁴⁵ Jadi yang dimaksud dengan triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 334.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 330.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 370.

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi teknik merupakan triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴⁶ Jadi triangulasi teknik/metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

H. Tahap-tahap Penelitian

Mempelajari penelitian kualitatif tidak lepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun tahap-tahap penelitian secara umum yaitu terdiri dari tiga tahap. Tiga tahap itu meliputi tahap Pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-lapangan.

Tahap Pra-lapangan terdiri dari tujuh bagian yakni meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

⁴⁶ Ibid, 373.

- g. Persoalan etika penelitian
 - 2. Tahap pekerjaan lapangan
- Pada tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yakni:
- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan

- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

- 1) Mengikuti dan memantau kegiatan serta kondisi masyarakat
- 2) Mencatat data
- 3) Mengetahui tentang cara mengingat data
- 4) Kejenuhan data
- 5) Analisis di lapangan

- 3. Tahap analisis data

- a. Reduksi data, pada tahap ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.
- b. Penyajian data, pada tahap ini peneliti menyajikan dengan jelas data-data yang telah dipilih dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian sehingga mudah untuk dipahami.
- c. Verifikasi/penarikan kesimpulan, pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan atas hasil analisis terhadap data-data yang ada.⁴⁷

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 127.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada pembahasan ini akan diuraikan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di lembaga Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad, adalah sebagai berikut:

A. Gambaran Obyek Penelitian

Pada bagian ini akan mendeskripsikan gambaran obyek penelitian secara umum dengan tujuan untuk mengetahui keadaan dan kondisi obyek yang diteliti. Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad. Berikut pembahasan mengenai Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.

Dahulu Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad di dirikan Oleh KH. Abdul Muin pada tahun sebelum 1965 an yang sempat terhentikan karena banjir yang melanda pesantren Manhadrul Ubbad. Dan ketika tahun 1965 an pesantren Manhadrul ubad di buka kembali “ Saya kurang faham dengan tahun berdirinya pondok pesantren ini, mungkin di era tahun sebelum 1965 an dan pada saat itu pondok pesantren ini sempat terhentikan dikarenakan banjir yang melanda desa ini, sehingga membuat santri disini berhenti, tapi pada tahun 1965 an *santrah ekantoh* (santri disini) mulai bermunculan yaitu santri yang *colokan* (santri yang gak bermukim di pesantren)” ujar KH. Muhammad Nashir selaku pengasuh ke dua pondok pesantren Manhadrul Ubbad.

Awal berdirinya pesantren baru sekitar 1984 an itu pun masih belum ada bangunan pondok, dan para santri sementara bermukim di rumah KH. Muhammad Nashir. Seiring berjalannya waktu Kyai Nashir membangun pondok dan masjid di bulan maret 1984 an, dan santri pada waktu itu sempat menurun. Dan pada waktu itu santri Kyai Nashir hanya santriwan (santri laki-laki) tidak ada santriwatinya (santri perempuan). Santri pertama Kyai Nashir bernama Sholeh dan sampai sekarang beliau masih ada.

Pada tahun 1985 an santri perempuan mulai berdatang dari berbagai daerah, hingga saat ini Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad pun menjadi berkembang dengan seiring waktu dan jaman.⁴⁸

2. Identitas Pondok

- a. Nama Ponpes : Manhadrul Ubbad
- b. Status Ponpes : Pribadi
- c. Alamat : Jln. Kalisat No. 26 Dsn. Krajan Kec.Sukowono,
Kab. Jember Jawa Timur
- d. Telephon : 0851 0000 1406
- e. Kode Pos : 68194
- f. Email : pontrenmanhadlulubbad@gmail.com
- g. Nama Kyai : KH. Muhammad Nashir

⁴⁸ KH. Muhammad Nashir, Wawancara, 17 februari 2018

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

a. Visi Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Menjadi wadah pembentukan kepribadian yang mandiri berbasis keilmuan serta berakhlak mulia, berprestasi dan berbudaya Islami.

b. Misi Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

- 1) Meningkatkan profesionalisme dan pembinaan kreatifitas pembelajaran.
- 2) Membiasakan perilaku yang berakhlakul karimah.
- 3) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan.
- 4) Membiasakan ritualisasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menumbuh kembangkan kreasi dan tradisi Islami.

c. Tujuan dan Sasaran Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Tujuan mendirikan Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan akses pendidikan di masyarakat sekitar khususnya di daerah kec. Sukowono Jember.
- 2) Untuk efisiensi dan pemberadaan sumber daya yang tersedia pada Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad dan masyarakat sekitar.
- 3) Untuk membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara sesuai syariat Islam.

Adapun sasaran Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad adalah sebagai berikut: “generasi muda penerus bangsa dan masyarakat sekitar,

karena Sumber Daya Manusianya khususnya di daerah Sukowono sendiri masih sangat rendah”.

- d. Hasil yang di harapkan Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.

Adapun hasil yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad adalah sebagai berikut: berusaha menjadikan manusia yang *insan kamil* di dunia maupun di akhirat kelak.⁴⁹

4. Letak Geografis

Lokasi Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Jln. Kalisat No. 26 Dsn. Krajan Kec.Sukowono Kab. Jember. Lokasi ini terletak di beberapa batas wilayah diantaranya yaitu:

- a. Batas wilayah utara : Pemukiman warga
- b. Batas wilayah selatan : Persawahan warga
- c. Batas wilayah timur : Jalan raya
- d. Batas wilayah barat : Pemukiman warga

⁴⁹ Dokumenter, *Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono*, 16 februari 2018

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Keadaan gedung Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Gedung PP putra Manhadrul Ubbad

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Buruk
1.	Kamar	9	✓	
2.	Kamar mandi	2	✓	
3.	Masjid	1	✓	
4.	Musholla	1	✓	
5.	Lapangan olahraga bulu tangkis	1	✓	

Sumber: Dokumentasi 2018 Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Tabel 4.2
Keadaan Gedung PP putri Manhadrul Ubbad

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Buruk
1.	Kamar	6	✓	
2.	Kamar mandi	2	✓	
3.	Musholla	1	✓	
4.	Dapur khusus santri	1	✓	
5.	Pos tempat ngirim	1	✓	

Sumber: Dokumentasi 2018 Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

IAIN JEMBER

Fasilitas Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Fasilitas PP putra-putri Manhadrul Ubbad

No	Nama Barang
1.	Meja dan Bangku
2.	White Board
3.	Salon
4.	Kipas Angin
5.	Almari dan Rak Buku
6.	Komputer
7.	Printer
8.	Laptop
9.	Telepon

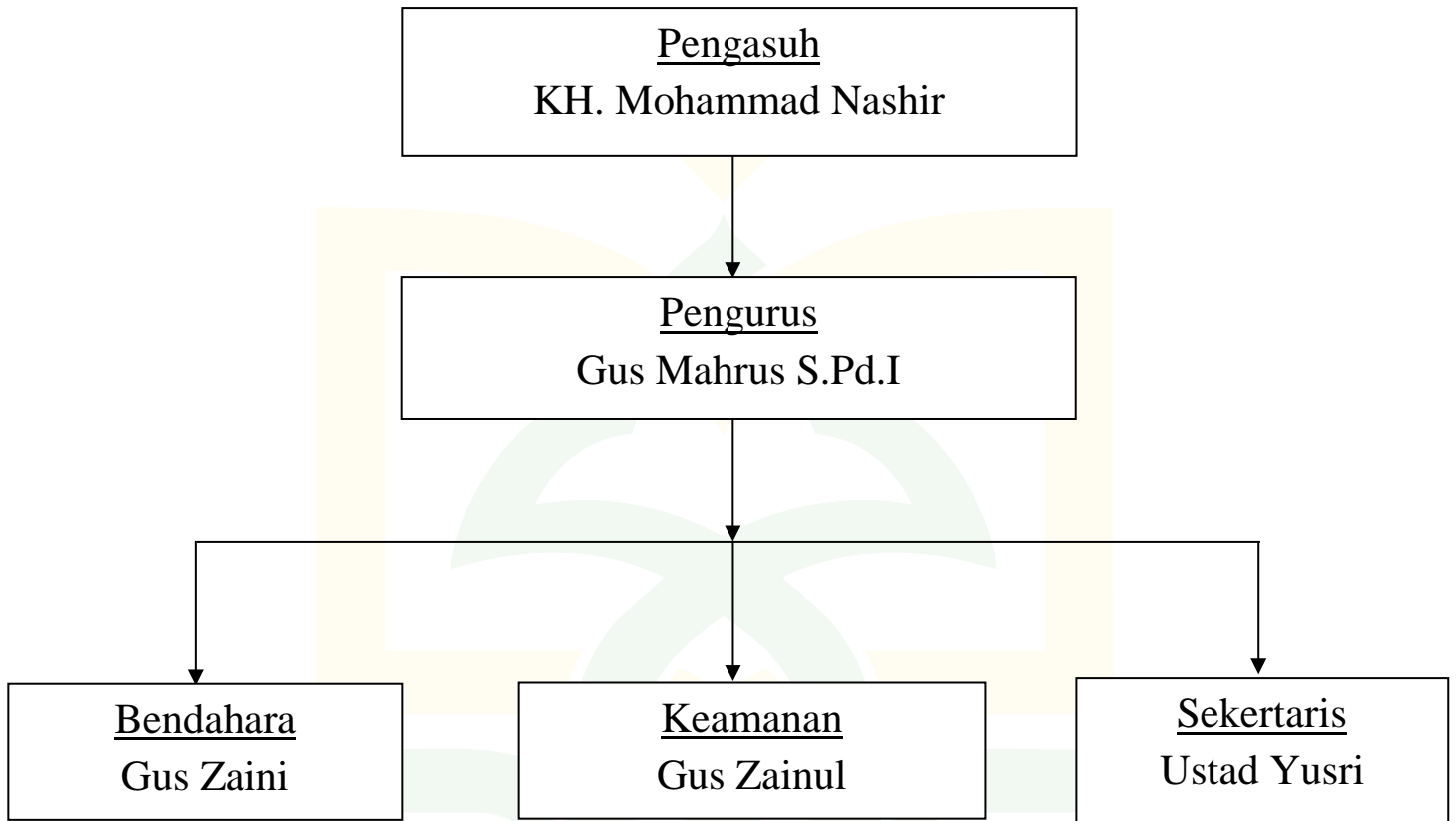
Sumber: Dokumentasi 2018 Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Dalam sebuah Pondok Pesantren maka diperlukan struktur kepengurusan pesantren agar terlihat stuktural, oleh sebab itu Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad mencantumkan struktur kepengurusan pesantren sebagai berikut:

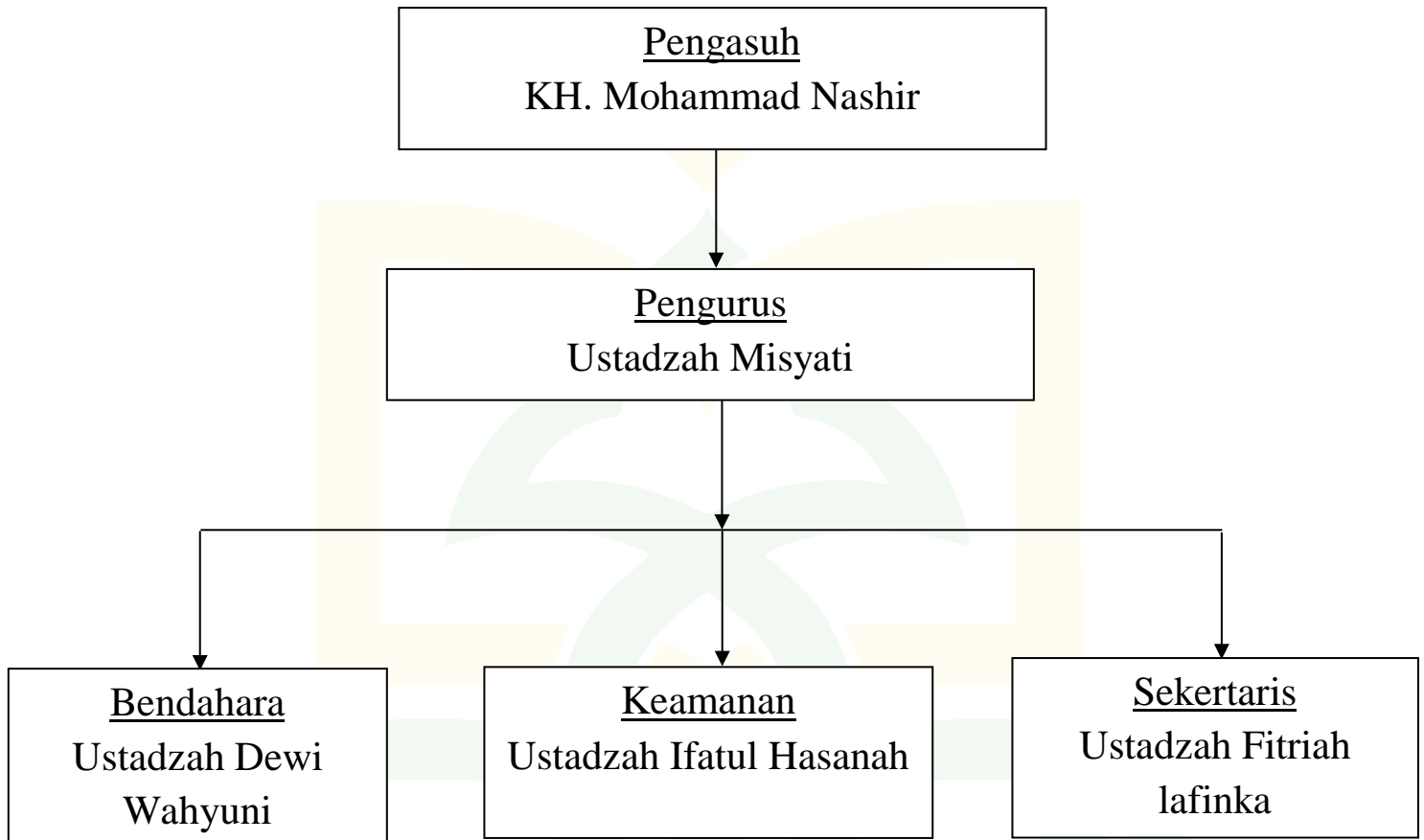
IAIN JEMBER

Bagan 4.1
Struktur Kepengurusan Putra Pondok Pesantren
Manhadlul Ubbad



IAIN JEMBER

Bagan 4.2
Struktur Kepengurusan Putri Pondok Pesantren
Manhadlul Ubbad



IAIN JEMBER

7. Keadaan Ustad di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Di lembaga Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad, memiliki Ustad-Ustadzah yang professional dalam melaksanakan tugasnya. Adapun daftar ustad-ustadzah Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad sebagai berikut:

Tabel 4.4
Daftar Ustad-Ustadzah PP Manhadrul Ubbad

No	Nama	Pelajaran/kita
1.	KH. Mohammad Nasir	Tafsir Al-Qur`an
2.	Gus Zaini	Adabul `Alim Wal Muta`allim
3.	Gus Fahrur	Fathul Qorib
4.	Gus Mahrus	Lubabul Hadis
5.	Gus Karyono	Nahwu Kaprowi
6.	Gus Wafi	Tajwid
7.	Gus Zainul	Taisirul kholak
8.	Nyai Hj. Zubaidah	TPQ
9.	Nyai Wasilah	Tauhid
10.	Nyai Sofweh	Akhlak
11.	Ustad Muhammad Nur Haqiqi	Nahwu
12.	Ustad Muhammad Yusri	Bahasa Arab
13.	Ustadzah Misyati	Al-lughotul `arobiyah
14.	Ustadzah Dewi Wahyuni	Amsilatul Tasrif
15.	Ustadzah Fitriatul Hasanah	Akhlak
16.	Ustadzah Rukmini	Hidayatut Ta`lim
17.	Ustadzah Fitriah lafinka	Imla`

Sumber: Dokumentasi 2018 Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

8. Keadaan Santri di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Di lembaga Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad mempunyai dua pondok yaitu pesantren laki-laki dan pesantren perempuan, namun peneliti hanya melakukan penelitian di pesantren perempuan, karena hanya santri putrilah yang ngaji kitab Adabul `Alim Wal Muta`allim. Adapun daftar Santri perempuan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Daftar Santri Perempuan

No	Nama	Alamat
1	Ayu Istiana	Ledok ombo
2	Azizah Askarina	Ledok ombo
3	Dewi Wahyuni	Sukowono
4	Faiqatul Munawaroh	Pakusari
5	Fitriatul Hasanah	Maesan
6	Idatul Hasanah	Sukowono
7	Arbiatun	Kalisat
8	Intan Ayu Nur Aini	Kalisat
9	Masrurotul Jannah	Sukowono
10	Nur Aini	Kalisat
11	Nurul Hosinah	Sukowono
12	Rusidah	Kalisat
13	Safitri Rahmatullah	Sukowono
14	Siti Maisaroh	Kalisat
15	Siti Maisaroh	Pakusari
16	Sofiadatul Hasanah	Ledok ombo
17	Usmatul Hasanah	Ledok ombo
18	Yatimah	Kalisat
19	Yulianti	Kalisat
20	Rofikoh	Kalisat
21	Rini	Sukowono
22	Ristiana	Sukowono
23	Hosniah	Sukowono
24	Saadeh	Kalisat
25	Sayu La Ningsih	Sukowono
26	Uhairiyah	Kalisat
27	Siti Rohmatul Munawaroh	Kalisat
28	Kumala Sari	Sukowono
29	Siti Safinatun Najjah	Sukowono
30	Melinda Nur Kaira	Ledokombo
31	Siti Khairatun Nissa`	Kalisat
32	Izetul Atiyeh	Sukowono
33	Siti holifah	Sukowono
34	Siti komariah	Sukowono
35	Arisa Nurmaida M	Kalibaru
36	Fina Adriani	Pakusari
37	Siti Fatimatus Zahro	Pakusari
38	Siti Sifah	Kalisat
39	Ananta Sukriyatus Zakkiyah	Tlogosari
40	Samsiyeh	Kalisat
41	Siti Maunah	Sukowono
42	Siti Maimunah	Sukowono

43	Alfiani	Kalisat
44	Nurul	Sukowono
45	Ana Gita Sakinatul Masruroh	Sukowono
46	Ani Fitriani	Sukowono
47	Suyinah	Sukowono
48	Akil Azizah	Sukowono
49	Indriani	Kalisat
50	Nur Fatul Aini	Kalisat
51	Siti Fatimah	Kalisat
52	Rodiatul Lutfiah	Sukowono
53	Sofiyah	Sukowono
54	Siti Sofiyeh	Kalisat
55	Ifatul Hasanah	Sukowono
56	Anita	Sukowono
57	Rohmania	Sukowono
58	Ulfa Nurfadilah	Kalisat
59	Eka Nurjannati	Kalisat

Sumber: Dokumentasi 2018 Pondok Pesantren Manhaddul Ubbad

9. Program Penunjang

a. Program Ekstra Kurikuler

Program ini dipayakan untuk mengembangkan minat dan bakat anak sebagai penyaluran hobi yang dilaksanakan pada jam luar sekolah. Program ekstrakurikuler ini meliputi:

- 1) Kelompok seni, yaitu: Hadrah, Drum band, dan tilawatil qur'an.
- 2) Kelompok keterampilan, yaitu: komputer, dan internet.
- 3) Kelompok olah raga, yaitu: bulu tangkis, volly ball dan sepakbola.
- 4) Kelompok kepemimpinan, yaitu: PMR dan Pramuka.

10. Program Pendidikan

a. Program Pendidikan Kitab Klasik

Pendidikan klasik merupakan jenis pendidikan yang bisa digunakan oleh sistem pendidikan ponok pesantren pada umumnya. Pendidikan klasik

merupakan jenis pendidikan dengan sistem mengaji menggunakan kitab kuning sebagai media dan penyampaian materi pada santri. Berikut ini adalah pendidikan klasik yang ada di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.⁵⁰

1) Ngaji *Badongan*

Ngaji *Badongan* merupakan metode pembelajaran kitab yang mana pelaksanaannya dengan terlebih dahulu ustad membacakan materi yang ada di dalam sebuah kitab yang diajarkan, sedangkan santri mendengarkan sambil memaknai kitab yang telah mereka bawa.

2) Ngaji *Sorogan*

Pelaksanaan metode ini dengan pembacaan kitab oleh seorang santri yang maju dihadapan ustad mereka. Metode ini dikatakan efektif karena metode ini menuntut seorang santri aktif dalam pembelajaran, karena mereka harus membaca dihadapan ustad mereka satu persatu.

3) Ngaji *Wetonan*

Merupakan pengajian yang dilakukan di waktu-waktu tertentu saja. Ngaji wetonan yang ada di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad ini dilaksanakan pada bulan ramadan jadi target hatam di bulan ramadan, kalau masalah kitab ganti-ganti tiap tahunnya (setiap bulan ramadan) tergantung kebijakan pengasuh. Biasanya kitab yang dikaji fiqih, akhlak, dan tafsir.

⁵⁰ Dokumentasi, PP Manhadrul Ubbad Sukowono Jember, 17 februari 2018.

4) Program Taskhah

Program ini diberikan untuk menambah wawasan keagamaan santri, dengan memberikan kajian ilmu agama seperti: ilmu tauhid, bahasa arab, fiqh, tasawuf, dan lain-lain. Program ini dimaksudkan untuk membekali santri ketika sudah terjun dan berbaur dengan masyarakat nanti.

5) Aktivitas santri

Sesuai dengan hasil dokumentasi dan observasi yang ada di Pondok Pesantren Manhaddul Ubbad Sukowono Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jadwal Harian Santri

02.30-03.00	Jamaah sholat tahajud dan sholat hajad
04.30-05.00	Jamaah sholat subuh
05.00-06.00	Ngaji Al-Qur`an dengan tartil
06.00-07.00	Jamaah sholat duha
07.00-08.30	Ngaji kitab
09.00-11.30	Sekolah umum (formal)
11.30-12.00	Sholat duhur berjamaah
12.00-13.30	Ngaji kitab al-abkar
13.30-15.30	Sekolah madin (non formal)
15.30-16.00	Sholat ashar berjamaah
16.00-17.30	Sekolah madin (non formal)
17.30-18.00	Sholat magrib berjamaah Ngaji Al-Qur`an
18.00-19.00	Ngaji Al-Qur`an
19.00-19.30	Sholat isyak berjamaah
19.30-21.00	Ngaji kitab Bidayah
21.00-21.30	Ngaji kitab Adabul `Alim Wal Muta`allim
21.30-22.00	Ngaji kitab Safina
22.00-23.00	Belajar
23.00-02.30	Istirahat

Sumber: Dokumentasi 2018 Pondok Pesantren Manhaddul Ubbad

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang

digunakan dengan sistematis yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis yang relevan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.⁵¹ Jadi yang dimaksud dengan analisis data adalah sebuah cara untuk mengelola data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah solusi permasalahan, terutama hal yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Manhaddul Ubbad Sukowono Jember dengan tema Implementasi Pendidikan Akhlak berdasarkan kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* yang meliputi sebagai berikut: akhlak terhadap ilmu, akhlak terhadap ustad, akhlak terhadap diri sendiri. Berikut ini hasil dari penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian disana:

⁵¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 88.

1. Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Ilmu di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.

Di dalam Al-Qur`an diterangkan bahwa sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ilmu merupakan sarana utama menuju kebahagiaan abadi. Ilmu merupakan pondasi utama sebelum berkata-kata dan berbuat. Dengan ilmu, manusia dapat memiliki peradaban dan kebudayaan. Dengan ilmu, manusia dapat memperoleh kehidupan dunia, dan dengan ilmu pula manusia menggapai kehidupan akhirat. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh santriwati:

Baik atau buruknya suatu ilmu, bukan karena ilmunya, melainkan karena niat dan tujuan si pemilik ilmu. Ibarat pisau, tergantung siapa yang memilikinya. Jika pisau dimiliki oleh orang jahat, maka pisau itu bisa digunakan untuk membunuh, merampok atau mencuri. Tetapi jika dimiliki oleh orang baik, maka pisau itu bisa digunakan untuk memotong hewan qurban, mengiris bawang atau memotong sayur.⁵²

Adapun Implementasi pendidikan akhlak terhadap ilmu yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad adalah sebagai berikut: *yang pertama*, murid hendaknya mengoreksi kebenaran (*men-tashih*) materi bacaan, sebelum menghafal kepada ustad. Lalu setelah itu dia boleh menghafalnya dengan hafalan yang kuat. Kemudian mengulang-ulangnya secara istiqomah. Dan jangan sampai murid menghafal suatu bacaan sebelum men-tashih-kannya sebab dikhawatirkan murid salah baca.

Seperti apa yang peneliti observasi di lapangan bahwa semua santri sebelum menyeter hafalan mengoreksi (*men-tashih*) terlebih dahulu, dan peneliti mengamati kegiatan santri yang sedang mengoreksi (*men-tashih*). Santri satu dengan yang lain saling membantu dan saling melengkapi, setelah itu baru mereka menghafal dan menyeter

⁵² Misyati, Wawancara, 18 februari 2018

hafalannya ke ustad. Diantaranya santri tersebut adalah Misyati, Dewi, Ifa, Liana, dan Lafinka.⁵³

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santriwati yang menyatakan:

Jika ada hafalan, saya rangkum dulu materi yang penting, setelah itu saya baca dulu dan di pahami materinya, baru kalau sudah lengkap dihafalkan, dengan hafalan yang kuat, dengan cara mengulang-ulang hafalan secara rutin atau (ajeg). Tetapi kita disini kompak mbak, kalau ada salah satu dari kita belum lengkap, belum selesai kita saling membantu dan melengkapi satu sama lain, baru kita hafan bareng-bareng dan nyetor ke ustad.⁵⁴

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ilmu tidak diambil dari kitab-kitab begitu saja, karena yang demikian itu termasuk salah satu kerusakan yang sangat membahayakan. *Yang kedua*, ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (*syarah*) bagi hafalannya dari kitab-kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal-hal yang sulit. Hendaknya murid pindah ke kitab-kitab yang luas keterangannya. Bersamaan dengan itu, tidak lupa terus melakukan telaah dan pencatatan hal-hal yang ditemui dan didengarkan berupa keterangan penting, detail-detail masalah, perluasan-perluasan masalah yang unik, jawaban atas masalah-masalah rumit dan perbedaan-perbedaan antara hukum-hukum yang mirip dari semua disiplin ilmu.

Seperti apa yang peneliti observasi dan amati dilapangan bahwasanya para santri membentuk kelompok tujuannya untuk membahas bersama-sama tentang perbedaan-perbedaan antar hukum-hukum yang mirip. Dan memahami apa yang belum dipahami setelah itu mereka memberi catatan penting yang menurut mereka penting. Baru kalau sudah selesai pembahasannya mereka melanjutkan materi yang selanjutnya atau materi baru. Kelompok belajar tersebut terdiri dari lima anggota santri yaitu, Misyati, Dewi, Ifa, Liana, dan Lafinka.⁵⁵

⁵³ Peneliti, Observasi, 18 februari 2018.

⁵⁴ Dewi, Wawancara, 18 februari 2018.

⁵⁵ Peneliti, Observasi, 18 februari 2018.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santriwati yang menyatakan:

Ketika saya dan teman-teman belajar kitab, saya mencatat hal-hal yang penting menurut saya dan menandai bagian-bagian yang sulit. Karena itu memudahkan saya untuk belajar memahami apa yang saya pelajari dan mudah dihafal. Dan saya bertanya ke teman-teman saya jika ada yang belum saya pahami, baru kalau semua sudah paham dan jelas, kita pindah ke materi selanjutnya atau materi baru.⁵⁶

Seorang murid harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar dengan semangat. Sa'id bin Jubair Ra berkata: "seseorang masih disebut orang alim selama dia belajar, ketika dia sudah tidak belajar dan merasa cukup (dengan ilmunya), maka sungguh dia itu bodoh sekali".

Yang ketiga, hendaknya murid bertatat-krama sebelum membaca kitab. Di antaranya bertata-krama di hadapan ustad serta memulai membaca kitab dengan berdo'a. Salah satu diantaranya membaca *ta'awwudz*, *basmalah*, *hamdalah*, *shalawat* kepada Rasulullah Saw.

Seperti apa yang peneliti observasi dan amati dilapangan bahwasanya semua santri sebelum memulai membaca kitab atau belajar kelompok mereka menyiapkan peralatan belajar dulu seperti kitab, pen, dan tip-ex. Setelah itu baru kalau sudah lengkap mereka membaca *ta'awwudz*, *basmalah*, *hamdalah*, *shalawat* kepada Rasulullah Saw secara bersama-sama. Kebetulan santri yang peneliti amati Ifa, Lafinka, Ayu, Dewi, Liana, Misyati dan Ida.⁵⁷

Hal ini sesuai dengan apa yang pernyataan santriwati ketika wawancara, yaitu sebagai berikut:

seperti biasa mbak sebelum membaca kitab, kita siapin dulu peralatan belajar seperti kitab, pen dan tip-ex baru kalau peralatan sudah

⁵⁶ Ifa, Wawancara, 18 februari 2018.

⁵⁷ Peneliti, Observasi, 18 februari 2018.

lengkap kita awali dengan membaca *ta`awwudz*, *basmalah*, *hamdalah*, *shalawat* kepada Rasulullah Saw serta keluarganya secara bersama-sama. Kemudian berdo`a untuk ustad, orang tua dan pengarang kitab agar memperoleh barokah dan ilmu yang bermanfaat.⁵⁸

Jika murid meninggalkan atau lupa dengan pembukaan seperti di atas, maka hendaknya ustad mengingatkan kepada murid, karena pembukaan seperti itu termasuk tata-krama yang paling penting. Seperti apa yang diungkapkan oleh Gus Zaini selaku ustad ketika proses pembelajaran:

“Jangan menjadi manusia yang berilmu (pintar) tetapi dzolim. Dan jangan pula menjadi manusia yang taat beribadah (sholeh) tetapi bodoh. Ilmu tanpa didasari dengan keimanan, maka akan menjadikan manusia berbuat kerusakan dan kedzoliman. Iman tanpa didasari dengan ilmu, maka keimanannya bersifat semu, hanya sebuah khayalan dan sugesti belaka, begitupun ibadahnya bersifat ikut-ikutan. Oleh karena itu, oleh karena itu raihlah kesuksesan dengan dua sayap, yaitu iman dan ilmu. Insyaallah kesuksesan yang kita raih bukan di dunia, tetapi di akhirat juga”.⁵⁹

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Manhdlul Ubbad Sukowono Jember, dalam suatu sistem pembelajaran Gus Zaini Selaku ustad yang ngajar kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* bahwa di Pondok Pesantren Manhdlul Ubbad menggunakan *core curriculum* atau yang disebut kurikulum inti dengan pemberian materi kitab kuning, dan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi, terdiri peraturan-peraturan pondok pesantren yang harus ditaai oleh semua santri.

Materi akhlak yang diajarkan adalah materi mengenai akhlak santri kepada pengasuh, ustad, ustadzah mereka, serta akhlak mereka

⁵⁸ Liana, Wawancara, 18 februari 2018.

⁵⁹ Gus Zaini, Observasi, 21 Februari 2018.

kepada diri sendiri dan teman sesama santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Pengurus yang menyatakan:

Materi akhlak yang diberikan di pondok pesantren ini adalah materi yang berhubungan antara seorang santri kepada pengasuh, ustad, ustadzah mereka, yang meliputi bagaimana bertata-krama di hadapan pengasuh serta ustad-ustadzah dan akhlak-akhlak yang seharusnya dilakukan santri kepada teman seperjuangannya.⁶⁰

Berikut kurikulum inti (*core curriculum*) yang ada di pondok pesantren putri di Manhaddul Ubbad Sukowono Jember:

Tabel 4.7
Kurikulum Pengajian Pondok Pesantren Putri di
Manhaddul Ubbad Sukowono Jember Tahun 2018

No	Kategori	Sistem	Dirosah	Kitab
1	Bin An-Nadlar	Badongan	1. Tasawuf 2. Akhlak	1. Durrah al-Nashihin 2. Riyadl al-Shalihin 1. Ta`lim Muta`alim 2. Adabul `Alim Wal Muta`allim
2	Bil-Ghaib	Badongan	Ilmu tafsir	Tafsir Jalalain
3	Semua Santri	Badongan	Akhlak	1. Nashaih al-`Ibad

Sumber: Dokumentasi 2018 Pondok Pesantren Manhaddul Ubbad

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kitab akhlak yang digunakan adalah kitab *Ta`lim Muta`alim* dan kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*. Dan untuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) terdiri dari peraturan-peraturan Pondok Pesantren Putri di Manhaddul Ubbad Sukowono Jember dapat dilihat dilampiran bagian peraturan.

Adapun beberapa metode yang digunakan ustad yang ada di Pondok Pesantren Putri di Manhaddul Ubbad Sukowono Jember ketika

⁶⁰ Gus Zainul, Wawancara, 16 Februari 2018.

memberikan materi pendidikan dalam sebuah pengajian terutama pengajian kitab kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*:

1) Metode ceramah

Metode ini biasa digunakan ustad dalam pengajian *badongan* kitab klasik. Dimana ustad membaca kitab dan santri mendengarkan serta memaknai kitab yang mereka bawa saat mengaji. Dalam memberikan materi dengan metode ini, ustad juga menggunakan metode lain untuk mendukung keberhasilan pemberian materi akhlak kepada santri.

Seperti apa yang peneliti observasi dan amati dilapangan bahwasanya metode yang digunakan para ustad-ustadzah adalah metode ceramah, dimana sang ustad-ustadzah membaca kitab dan para santri mendengarkan serta memaknai kitab yang mereka bawa. Selain menggunakan metode ceramah ustad-ustadzah menyelinginya dengan metode lain. Kebetulan santri yang peneliti amati Ifa, Lafinka, Ayu, Dewi, Liana, Misyati dan Ida.⁶¹

Sesuai hasil wawancara dengan santriwati yang mengatakan:

Begini mbak, kenapa ustad-ustadzah menggunakan metode ceramah karena ada faktor yang membuat kami mudah memahami materinya itu ketika ustad menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh kami, seperti memakai bahasa madura karena mayoritas santri disini berbahasa madura. Terkadang ustad itu menyelingi dengan lelucon agar kami tidak ngatuk, serta fokus ngaji.⁶²

Sehingga dapat dikatakan bahwa metode ini tidak sepenuhnya berhasil tanpa disertai dengan menggunakan metode lain.

Seperti apa yang peneliti observasi dan amati dilapangan bahwasanya metode yang digunakan tidak akan berhasil jika tidak diselingi dengan metode lain. Buktinya ketika pembelajaran berlangsung semua santri diam, seakan-akan

⁶¹ Peneliti, Observasi, 18 Februari 2018.

⁶² Lafinkan, Wawancara, 21 februari 2018.

semua santri mendengarkan ustad-ustadzahnya yang menjelaskan. Tetapi pada kenyataannya mereka diam bukan mendengarkan melainkan ada yang melamun, ada yang kecapean mangkanya diam saja dan ada juga yang ngatuk. Maka dari itu ustad-ustadzah menyelinginya dengan guyonan yang masih bersangkutan dengan materi dan metode lainnya. Kebetulan santri yang peneliti amati Ifa, Lafinka, Ayu, Dewi, Liana, Misyati dan Ida.⁶³

Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan ustad yang mengatakan:

Bukan keberhasilan itu mbak, kalau semua santri itu mendengarkan, tetapi karena kondisi masing-masing tiap santri itu beda-beda dan banyak faktor yang menyebabkan itu seperti ada yang capek, ngatuk, punya masalah sehingga santri itu mendengarkan tetapi pikirannya tidak fokus. Makanya saya itu menyelinginya dengan guyonan dan metode lainnya.⁶⁴

Oleh karena itu, selain menggunakan metode ceramah para ustad juga menggunakan metode pendukung dalam proses penyampaian materi akhlak yaitu:

2) Metode kisah

Metode kisah dilaksanakan setelah ustad membaca kitab dan menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab yang sedang dibacakan. Metode ini digunakan sebagai penguat materi yang telah dijelaskan, dengan tujuan semua santri yang mengikuti pengajian tersebut memahami materi yang sedang diberikan dan mampu menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka selama di pondok, maupun ketika ada di rumah masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ustad yang mengatakan: “saya itu kalau ngajar menggunakan

⁶³ Peneliti, Observasi, 18 Februari 2018.

⁶⁴ Gus Zaini, Wawancara, 18 Februari 2018.

metode penjelasan dalam kitab akhlak yang diajarkan kemudian dilanjutkan dengan memberikan sebuah ibrah, agar para santri bisa mengambil hikmah dari ibrah yang telah disampaikan”.⁶⁵

Metode kisah ini merupakan metode yang paling disukai oleh santri, terbukti dengan catatan hasil lapangan bahwa ketika metode ini diberikan kepada santri, hampir semua santri mendengarkan kisah-kisah yang diberikan oleh ustad mereka.

3) Metode pembiasaan

Metode ini merupakan metode yang diutamakan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlaknya. Dalam penerapan metode ini, semua santri dibiasakan melaksanakan akhlak mulia sesuai dengan materi yang telah diberikan ustad selama mengaji kitab, maupun akhlak yang ditunjukkan pengasuh dan semua santri yang dahulu mondok disana.

Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yang mengatakan:

metode yang digunakan dan yang diutamakan adalah pembiasaan. Tentunya disertai dengan adanya akhlak yang ditunjukkan pengasuh kepada santri, agar santri itu lebih bisa menerima pembelajaran akhlak. Kerana tabiat manusia lebih bisa menerima apa yang dilihatnya dari pada yang didengarnya.⁶⁶

Sehingga metode pendidikan akhlak ini sangat ditekankan kepada santri agar mematuhi peraturan yang ada, dan sesuai dengan hasil catatan, hasil lapangan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, santri dibiasakan untuk mematuhi aturan yang berlaku.

⁶⁵ Gus Zaini, Wawancara, 18 februari 2018

⁶⁶ Gus Mahrus, Wawancara, 24 februari 2018.

4) Metode teladan

Di Pondok Pesantren Putri Manhadrul Ubbad selain santri harus dibiasakan berakhlak mulia, mereka juga memerlukan sosok yang bisa dijadikan sebagai suri teladan agar mereka dapat melaksanakan seperti apa yang dilihat dan dibiasakannya.

Pelaksanaan metode teladan dimulai dengan pengasuh memberikan teladan baik dari kebiasaan sehari-hari beliau kepada pengurus dan semua santri. Pengurus dan santri lama juga mengajarkan kepada santri baru mengenai akhlak baik, serta peraturan yang harus di taati semua santri. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan pengurus yang mengatakan: “selain pengurus, ustadzah dan santri lama memberi suri teladan yang baik kepada santri yang baru”.⁶⁷

5) Metode nasihat

Di Pondok Pesantren Putri Manhadrul Ubbad, metode nasihat merupakan metode pendidikan akhlak yang pelaksanaannya dengan cara menasehati pihak yang perlu mendapatkan nasihat agar kembali pada akhlak mulia. Seperti apa yang telah di sampaikan oleh pengurus dari hasil wawancara: “memberi nasihat untuk santri yang perlu diberi nasihat dan biasanya kami memberikan nasihat dengan cara memanggil santri yang bersangkutan ke ruang pengurus untuk diberi nasihat”.⁶⁸

⁶⁷ Gus Zainul, Wawancara, 16 februari 2018.

⁶⁸ Ustad, Yusri, wawancara 16 Februari , 2018.

6) Metode *Reward*

Metode ini merupakan metode pemberian hadiah terhadap santri yang akhlaknya baik atau menjadi suri teladan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus yang mengatakan: “Pemberian hadiah kepada santri yang teladan itu biasanya dilakukan ketika waktu acara imtihan. Tujuannya agar santri menjadi lebih baik dan menjadi motivasi bagi santri lainnya”.⁶⁹

Untuk mengukur keberhasilan akhlak santri terhadap ilmu, para ustad-ustadzah melakukan pengamatan tingkah laku santri setiap harinya di lingkungan pesantren, dan mencatat apa saja yang telah dilakukan santri secara garis besar yang sesuai dengan aspek yang terkait berdasarkan format yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi. Seperti apa yang disampaikan oleh ustadzah:

saya itu melakukan pengamatan terhadap santriwati, untuk mengetahui apakah materi yang saya sampaikan berhasil tidaknya. Contohnya si A, dia telah memberi catatan di kitabnya yang menurut dia dianggap penting sehingga memudahkan dia untuk belajar. Itu sudah menjadi catatan baik untuk dia, dan si B, malah kebalikan dari Si A, si B malas mencatat atau selalu tidur saat temennya belajar.⁷⁰

Dari uraian di atas, maka peneliti menemukan bahwa implementasi pendidikan akhlak terhadap ilmu di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad pada kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* yakni melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang ada pondok pesantren. Evaluasi bertahap aspek akhlak santri terhadap ilmu dilakukan ustadzah

⁶⁹ Gus Mahrus, Wawancara, 24 Februari 2018.

⁷⁰ Ustadzah Rukmini, 25 Februari Wawancara, 2018.

dengan pengamatan terhadap santriwati secara bertahap, dan evaluasi aspek akhlak santri terhadap ilmu dilakukan setiap dua minggu yakni setiap ustad selesai memberikan materi yang terkait.

2. Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Ustad di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.

Keberhasilan dan kemudahan dalam proses menuntut ilmu terletak pada kelakuan baik (adab) si penuntut ilmu, terutama adab kepada ustad (guru). Pada materi akhlak terhadap guru atau ustad, Gus Zaini menyampaikan betapa mulianya seorang guru, seperti apa yang disampaikannya pada proses pembelajaran:

Gus Zaini menyampaikan kepada santrinya, bahwasanya Sayyidina Ali Ra berkata: “aku ibarat budak dari orang yang mengajarkanku walaupun hanya satu huruf”. Maka perkataan Ali ini merupakan ungkapan bahwa begitu besar penghormatan beliau kepada seorang guru (ustad).⁷¹

Dan seperti apa yang telah diungkapkan oleh seorang satriwati:

Kalau menurut saya mbak, guru adalah orang yang mulia dan guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan menatal kepada muridnya. Dan guru adalah orang tua kedua bagi kami. Maka dari itu saya sangat menghormati, menghargai dan ta`dim kepada guru-guru saya.⁷²

Adapun Adapun Implementasi pendidikan akhlak terhadap ustad yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad adalah *yang pertama*, murid hendaknya bersabar atas kekasaran maupun buruknya akhlak yang berasal dari ustad (guru). Semua itu jangan sampai mencegah

⁷¹ Gus Zaini, Observasi, 5 Maret 2018

⁷² Misyati, Wawancara, 3 Maret 2018.

murid untuk mempergauli maupun meyakini kesempurnaan ustad. Murid hendaknya menakwili sebaik-baiknya terhadap perbuatan-perbuatan ustad yang sebenarnya (sikap asli ustad) berbeda dengan perbuatan-perbuatan yang ditampilkannya tersebut. Apabila ustad bersikap kasar kepada murid, maka hendaknya pelajar yang memulai minta maaf, mengaku salah dan memohon keridhaan ustad.

Sesuai dengan apa yang peneliti observasi dan amati bahwasanya ketika seseorang santri itu (Ayu) dimarahi oleh seorang ustad-ustadzah si Ayu menundukkan kepala tidak melihat wajah ustad-ustadzahnya dan tidak sedikitpun ada rasa marah kepada ustad-ustadzah di raut wajahnya.⁷³

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh santriwati:

kalau saya kena marah dan mendapat hukuman mbak, saya tidak pernah berfikir buruk kepada ustad-ustadzah, malahan saya berfikir, mungkin saya itu mempunyai kessalahan sampai-sampai ustad-ustadzah marah dan menghukum saya. Jadi saya berfikir husnudzon saja kepada ustad-ustadzah.⁷⁴

Jadi sangat jelas bahwa menghormati guru (ustad) itu harus ditanamkan sejak dini kepada murid, agar murid mengetahui adab terhadap guru, sehingga dalam menuntut ilmu para murid diberi kemudahan untuk memahami berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada. *Yang kedua*, sebagai murid hendaknya memperhatikan tutur kata karena setiap hari, hampir setiap saat menggunakan dan membutuhkan komunikasi. Salah satu alat komunikasi yang sering kita gunakan adalah bahasa lisan. Dalam menggunakan bahasa atau berbicara dengan lawan bicara apalagi kepada

⁷³ Peneliti, Observasi, 4 Maret 2018.

⁷⁴ Lafinka, Wawancara, 3 Maret 2018.

ustad kita tentu harus menggunakan bahasa yang baik, mudah dipahami dan dimengerti.

Sesuai dengan apa yang peneliti observasi dan amati bahwasanya semua santri ketika berkomunikasi dengan ustad-ustadzah, mereka menggunakan bahasa halus kalau bahasa maduranya (abesah) atau berbahasa sopan. Dan mereka ketika berbicara menundukkan kepala tidak menatap wajah sang ustad-ustadzahnya. Apalagi berbicara dengan Pengasuh (Pak Yai) mereka sangat berhati-hati betul mengeluarkan kata perkatanya dan menundukkan kepala tidak menatap wajah. Dan kebetulan pada waktu itu santri yang peneliti amati adalah Ifa, Ayu dan Lafinka.⁷⁵

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh seorang santriwati:

Begini ketika saya berbicara dengan ustad apalagi Pak Yai, saya itu berhati-hati banget dalam mengeluarkan kata perkata takut lancang atau tidak sopan, dari itu saya berbicara dengan ustad kalau ada kepentingan dan itupun seperlunya saja, dan menundukkan kepala ketika berbicara untuk menjaga ketidaksopanan kepada ustad.⁷⁶

Oleh sebab itu dalam berbicara dengan lawan bicara terutama kepada ustad, kita harus menggunakan tata-krama dan tutur kata yang baik. Jangan sampai bahasa kita menyakiti orang lain seperti berbicara ketus, nyelekik dan menimbulkan permusuhan. Akhlak yang baik akan mengeluarkan bahasa yang baik. Maka dari itu kita sebagai umat muslim dan pelajar Islam, harus menunjukkan kata-kata yang baik dalam setiap berbicara. *Yang ketiga*, murid hendaknya menampilkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tata-krama kepada ustad dalam situasi dan kondisi.

Sesuai dengan apa yang peneliti observasi dan amati bahwasanya semua santri ketika menemui ustad-ustadzah mereka melihat dulu apakah sang ustad-ustadzah sibuk apa

⁷⁵ Peneliti, Observasi, 4 Maret 2018.

⁷⁶ Dewi, Wawancara, 3 Maret 2018.

tidak, kalau sang ustad-ustadzah sibuk mereka menunggunya. Dan apalagi mereka berjalan bersama ustad-ustadzah ketika hendak menjemputnya untuk ngajar, maka sang santripun dengan sigap mundur dan berjalan dibelakang sang ustad-ustadzahnya dan membawakan kitabnya. Dan kebetulan pada waktu itu santri yang peneliti amati adalah Ida dan Dewi.⁷⁷

Seperti apa yang diungkapkan oleh santriwati: “Begini mbak contohnya itu ketika saya dengan ustad berjalan bersama, posisinya ustad harus didepan dan saya dibelakang mengikuti beliau dan kita itu tidak boleh memakai tempat atau kursi, baju, sandal beliau karena itu tidak sopan”.⁷⁸

Berikut ini media yang digunakan ustad-ustadzah sebagai alat pendukung dalam pendidikan akhlak santri yang digunakan di Pondok Pesantren Putri Manhadrul Ubbad Sukowono Jember: Sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan, bahwasanya ustad-ustadzah ketika melakukan proses pembelajaran, media yang digunakan adalah media kitab dan media manusia saja.⁷⁹

1) Kitab akhlak

Kitab akhlak merupakan sarana yang disediakan oleh pengurus untuk santri, karena sistem pembelajaran yang ada di pondok merupakan pembelajaran klasikal menggunakan kitab kuning. Jadi, bisa dikatakan kitab kuning ini diberikan kepada santri sebagai sarana dalam penyampaian materi akhlak. Bertujuan agar santri mendapatkan pengetahuan baru, dan juga bertambah pengalamannya ketika mereka bisa

⁷⁷ Peneliti, Observasi, 4 Maret 2018.

⁷⁸ Ifa, Wawancara, 3 Maret 2018.

⁷⁹ Peneliti, Observasi, 18 Februari 2018.

mempraktekkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai hasil wawancara dengan pengurus yang mengatakan:

Media yang digunakan di pesantren sini adalah kitab. Dengan adanya kitab-kitab yang telah ditulis oleh para ulama, memberikan suatu kemanfaatan kepada setiap santri yang mempelajarinya. Dengan melalui media yang hanya menggunakan kitab-kitab, santri mempelajarinya akan mendapatkan keberkahan dari ulama yang menulisnya atau pengarangnya.⁸⁰

2) Manusia

Selanjutnya pengurus mengatakan bahwa selain kitab, ada lagi media yang digunakan dalam pendidikan akhlak yaitu manusia. Sesuai hasil wawancara dengan pengurus yang mengatakan:

metode yang digunakan dan yang diutamakan adalah pembiasaan. Tentunya disertai dengan adanya akhlak yang ditunjukkan pengasuh kepada santri, agar santri itu lebih bisa menerima pembelajaran akhlak. Kerana tabiat manusia lebih bisa menerima apa yang dilihatnya dari pada yang didengarnya.⁸¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa manusia adalah salah satu media yang digunakan dalam mendidik akhlak santri. Media manusia yang dimaksud di sini adalah seseorang yang dapat dijadikan suri teladan bagi santri baru. Karena tidak semua santri baru telah mendapatkan pendidikan akhlak sebelumnya, dikarenakan perbedaan latar belakang kehidupan mereka. Oleh karena itu, media manusia ini bertujuan supaya adanya contoh yang baik untuk mereka, seseorang yang belum memiliki akhlak mulia akan menjadi berakhlak mulia sesuai dengan

⁸⁰ Gus Zaini, Wawancara, 18 Februari 2018.

⁸¹ Gus Zainul, Wawancara, 16 Februari 2018.

apa yang dilihat dan dibiasakan oleh seorang yang dijadikan sebagai suri teladan tersebut.

Dari uraian di atas, maka peneliti menemukan bahwa implementasi pendidikan akhlak terhadap ustad di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad pada kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* yakni melalui media kitab dan manusia. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan dari akhlak santri terhadap ustad tidak hanya terdapat di dalam pembelajaran saja, akan tetapi bisa dilakukan di luar pembelajaran seperti pembiasaan dan keteladanan bagi santri baru, hal ini merupakan penanaman dalam aspek keteladanan dan pembiasaan. Evaluasi pada aspek akhlak santri terhadap ustad dilakukan melalui pengamatan ustad-ustadzah secara bertahap, dan penilaian diri santri dilakukan satu kali dalam dua minggu yakni setiap ustad selesai memberikan materi yang terkait.

3. Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad.

Dalam kehidupan sehari-hari, selain mengutamakan akhlak terhadap ilmu dan ustad, santri harus juga memiliki akhlak terhadap diri sendiri. Seperti apa yang peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember. Seperti apa yang disampaikan oleh Gus Zaini ketika pada proses pembelajaran:

Kalian harus ingat bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau ruhani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan

sesuatu yang tidak baik atau membahayakan jiwa. Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis.⁸²

Adapun Implementasi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Manhaddul Ubbad adalah *Yang pertama*, membagusi niat belajar dalam mencari ilmu yang bertujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT mengamalkan ilmu, *qana`ah* (mendekat) kepada Allah SWT dan tidak bertujuan duniawi.

Sesuai dengan apa yang peneliti observasi dan amati bahwasanya dapat dilihat semua santri bersungguh-sungguh menuntut ilmu dari rumah karena mereka rajin belajar, seperti yang peneliti temui ketika di lapangan mereka setiap selesai pengajian atau ngaji kitab mereka langsung berkumpul membentuk kelompok untuk belajar lagi dengan cara berdiskusi dan saling membantu satu sama lain. Dan santri yang peneliti amati kebetulan hanya Ayu, Lafinka, Liana, Misyati, Dewi, Ifa dan Ida saja.⁸³

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh santriwati: “Saya berangkat dari rumah kepondok tujuannya mencari ilmu yang barokah, ikhlas, semata-mata karena Allah pokoe *lillahita`ala*. Selain itu juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak bertujuan duniawi”.⁸⁴

Sebagai makhluk ciptaan Allah harus bisa memahami diri sendiri, karena itu merupakan pemberian Allah SWT. Seluruh anggota badan seperti telinga, tangan, kaki dan sebagainya, itu semua akan diminta pertanggung jawaban kelak di hadapan Allah SWT. Untuk itu haruslah bersikap secara baik terhadap diri sendiri. *Yang kedua*, bersikap *qana`ah* dalam sandang, pangan dan papan. Seharusnya pelajar merasa cukup

⁸² Gus Zaini, Observasi, 12 Maret 2018.

⁸³ Peneliti, Observasi, 3 Maret 2018.

⁸⁴ Liana, Wawancara, 11Maret 2018.

dengan apa yang ada dan bersikap sabar atas kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan.

Sesuai dengan apa yang peneliti observasi dan amati bahwasanya dapat dilihat semua santri hidup sederhana karena di dalam pesantren mereka tidak dibeda-bedakan mana yang kaya dan mana yang miskin. Jadi mereka dilarang bermewah-mewaha dalam hal berpakaian makan, dan dilarang memakai perhiasan berlebihan, cukup memakai anting saja, kecuali yang sudah bertunangan boleh memakai cincin. Dan kebetulan yang peneliti amati hanya Lafinka, Dewi, dan Ayu.⁸⁵

Seperti yang sudah diungkapkan oleh santriwati:

Kalau saya menerima apa adanya mbak, dengan kondisi keluarga saya yang memang tergolong sederhana sekali, meskipun saya dikirim berbeda dengan temen-temen saya dan kadang tidak dikirim. Saya tidak marah ke orang tua, saya menerima dan sadar kalau orang tua dirumah susah payah mencari rezeki. Yang penting saya di pondok mencari ilmu semata-mata karena Allah dan rajin belajar.⁸⁶

Imam Syafi'i Ra berkata: "Sungguh tidak sukses orang yang menuntut ilmu disertai kehormatan diri dan ekonomi melimpah. Akan tetapi orang yang menuntut ilmu disertai kerendahan diri, ekonomi sederhana dan mengabdikan pada ulama`lah yang akan sukses". *Yang ketiga, menyedikitkan makan dan minum, itulah mengapa pelajar disarankan untuk memperbanyak puasa atau tirakat. Karena mayoritas penyakit itu berasal dari makanan dan minuman.*

Sesuai dengan apa yang peneliti observasi dan amati bahwasanya dapat dilihat semua santri melakukan tirakat seperti berpuasa sunnah (senin-kamis) dan kebetulan yang melakukan pada waktu itu adalah Ayu, Lafinka, Liana, Misyati, Dewi, Ifa dan Ida dan kebetulan yang peneliti observasi hanya beberapa orang saja.⁸⁷

⁸⁵ Peneliti, Observasi, 3 Maret 2018.

⁸⁶ Ifa, Wawancara, 11 Maret 2018.

⁸⁷ Peneliti, Observasi, 3 Maret 2018.

Seperti apa yang telah di ungkapkan oleh ustadzah:

Memang kalau di pondok pesantren itu para santri kebanyakan tirakat, seperti berpuasa senin-kamis, dan puasa sunnah lainnya tetapi itupun tanpa ada paksaan alias keinginan sendiri. Tetapi rata-rata para santri disini semua melakukan tirakat untuk menghindari diri dari perbuatan yang negatif dan sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸⁸

Diantara manfaat menyedikitkan makan dan minum atau tirakat/berpuasa adalah kesehatan badan agar terhindar dari berbagai penyakit dan keselamatan hati dari sikap sewenang-wenang dan sombong.

Evaluasi merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dari usaha yang telah dilakukan. Oleh karena itu, sesuai dengan hasil wawancara, untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pendidikan akhlak yang ada di pondok pesantren putri Manhadrul ubbad Sukowono Jember, pengurus melakukan evaluasi sebagai acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak yang telah dilakukan sebelumnya. Dan evaluasi akhlak dilakukan berdasarkan aktifitas santri selama berada di pondok pesantren.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus:

Keberhasilan dalam penyampaian itu bukan keberhasilan secara mutlak. Keberhasilan itu ketika dalam memberikan bimbingan materi yang diberikan oleh ustad bisa disampaikan secara maksimal. Dan keberhasilan itu bukan karena semua santri mendengarkan semua, tetapi karena kondisi setiap santri itu berbeda-beda.⁸⁹

⁸⁸ Ustadzah Fitriatul Hasanah, Wawancara, 25 Februari 2018.

⁸⁹ Gus Zaini, Wawancara, 18 Februari 2018.

Dari uraian di atas, maka peneliti menemukan bahwa penanaman akhlak terhadap diri sendiri di Pondok Pesantren Manhadjul Ubbad yakni melalui pengajian kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim*. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan dari akhlak santri terhadap diri sendiri tidak hanya terdapat di dalam pembelajaran saja, akan tetapi bisa dilakukan di luar pembelajaran seperti membagusni niat belajar dari rumah kepondok dan melakukan tirakat dengan berpuasa sunnah seperti setiap senin-kamis, hal ini merupakan penanaman dalam aspek pembiasaan terhadap diri sendiri. Evaluasi pada aspek akhlak santri terhadap diri sendiri dilakukan melalui pengamatan ustad-ustadzah secara bertahap, dan penilaian diri santri dilakukan satu kali dalam dua minggu yakni setiap ustad selesai memberikan materi yang terkait.



Tabel 4.8
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Ilmu di Pondok Pesantren Manhadlul Ubbad	- Penanaman akhlak terhadap ilmu pada santriwati di pondok pesantren Manhadlul Ubbad Sukowono ditekankan pada proses pembelajaran dengan meningkatkan tingkat pemahaman santri terhadap akhlak terhadap ilmu melalui metode ceramah, metode kisah, metode pembiasaan, metode teladan, metode nasihat, dan metode <i>reward</i> (hadiah).
2	Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Ustad di Pondok Pesantren Manhadlul Ubbad	- Penanaman akhlak terhadap ustad pada santriwati di pondok pesantren Manhadlul Ubbad Sukowono ditekankan pada proses penanaman aspek keteladanan dan pembiasaan bagi santriwati baru melalui media kitab dan media manusia.
3	Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Diri sendiri di Pondok Pesantren Manhadlul Ubbad	- Penanaman akhlak terhadap diri sendiri pada santriwati di pondok pesantren Manhadlul Ubbad Sukowono ditekankan pada proses pembiasaan terhadap diri sendiri seperti membagusai niat belajar, tirakat dengan berpuasa sunnah dan bersikap <i>qona`ah</i> .

IAIN JEMBER

C. Pembahasan Temuan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti sajikan, berikut akan dibahas mengenai keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Ilmu di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Berdasarkan penyajian data dan analisis data yang telah peneliti uraikan di atas, Pondok Pesantren Putri Manhadrul Ubbad Sukowono menumbuhkan pemahaman akhlak terhadap ilmu pada santrinya. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, ustad di pondok pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono menerapkan kegiatan-kegiatan untuk pembelajaran yang terdiri dari kurikulum pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan oleh pondok pesantren Manhadrul Ubbad adalah kurikulum inti (*core curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Sesuai dengan pendapat Haidar Putra Daulay yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang ada disekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh guna mencapai suatu ijazah atau tingkat. Atau juga dikatakan bahwa kurikulum merupakan keseluruhan mata pelajaran

yang disajikan oleh suatu lembaga.⁹⁰ Jadi kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan akhlaknya, maka kurikulum pendidikan akhlak di pondok pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember terdiri dari: kurikulum inti atau yang bisa disebut juga *core curriculum* dengan pemberian materi kitab kuning, dan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*, yang terdiri dari peraturan-peraturan pondok pesantren yang harus di taati oleh semua santri. Penggunaan kedua kurikulum ini bertujuan untuk mendidik akhlak santri agar menjadi santri yang berakhlakul karimah sesuai visi dan misi yang dimiliki. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, sehingga peneliti mendapatkan informasi mengenai kurikulum yang berlaku di pondok pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dede Rosyada, bahwa dia mengangkat *hidden curriculum* sebagai formulasi lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sangatlah sesuai. Oleh karena itu, *hidden curriculum* merupakan pengalaman yang terjadi diluar pembelajaran dalam kelas harus sejalan dengan

⁹⁰ Haidar, Putra Daulay, Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Rineka, Cipta,2009), 102.

pembelajaran formal di dalam kelas.⁹¹ Jadi, *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak direncanakan.

Kurikulum inti (*core curriculum*) dengan pemberian meteri dari kitab kuning. Dari kitab-kitab yang telah dipaparkan dalam tabel 4.4 tersebut, penjelasan berkaitan dengan waktu pelaksanaan pengajian kesemua kitab tersebut telah dijadwalkan dalam aktifitas harian santri pada tabel 4.6. Dari jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus, maka dapat diketahui bahwa aktifitas santri dimulai dari bangun jam 02.30 untuk melaksanakan jama`ah shalat tahajud dan witr. Dan kegiatan selesai pada pukul 23.00, tepatnya setelah santri belajar.

Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Manhadlul Ubbad Sukowono Jember sesuai dengan pandangan Gus Dur, yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan kepribadian umat bangsa, maka kurikulum pesantren harus mampu merangsang daya intelektual kritis anak didik, akan tetapi tetap bermanfaat bagi masyarakat, dan tidak menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama.⁹² Jadi kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum pendidikan yang berasaskan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur`an, Al-Hadits, Ijma` dan lainnya.

⁹¹ M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*, (Jurnal Pendidikan, vol.1 No.1, 20), 131.

⁹² Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 114.

Adapun metode yang digunakan pondok pesantren Manhadlul Ubbad adalah metode ceramah, metode kisah, metode pembiasaan, metode teladan, metode nasihat, dan metode *reward* (hadiah). *Yang pertama*, menurut Tengku Zahara Djafar, metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.⁹³ Jadi metode ceramah adalah penyajian informasi secara lisan baik formal maupun informal. Metode ini biasa digunakan, tetapi metode ini dapat menarik jika digunakan tidak kaku, dan tidak hanya satu arah tetapi dikembangkan dengan berbagai variasi.

Yang kedua, berdasarkan teori yang dikemukakan Dhieni bahwa metode kisah atau metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.⁹⁴ Jadi metode bercerita atau kisah adalah penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. *Yang ketiga*, Matuhammad Fadillah dan Lilif Mualifatul Khorida, mengemukakan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan

⁹³ Nurmalikha, *Perbedaan Prestasi Belajar Antara Metode Ceramah dan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran PAI di SMAI HI Pondok Pinang Jakarta Selatan* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 18.

⁹⁴ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pekanbaru: Jurnal Al-Thariqah vol. 1, No. 1UIR, 2016), 2.

ajaran agama Islam.⁹⁵ Jadi metode pembiasaan adalah melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan.

Yang keempat, menurut Rosita metode keteladanan merupakan metode modelling yang intinya memberikan contoh secara factual melalui gerakan dan tindakan.⁹⁶ Jadi metode teladan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh. *Yang kelima*, menurut Al-Qur`an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insyaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan.⁹⁷ Jadi metode nasehat adalah metode yang menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan materi. Dan yang terakhir adalah *yang keenam*, menurut M. Ngalim Purwanto mengemukakan metode *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan-pekerjaannya mendapat penghargaan.⁹⁸ Jadi metode *reward* adalah metode pendidikan yang menggunakan hadiah sebagai penghargaan atas apa yang telah diraih oleh siswa.

⁹⁵ Nurul Karomah, *Implemetasi Metode Pemebiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Banyu Belik Karangangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014* (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2014), 16.

⁹⁶ Tri Winarsih, *Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Meningkatkan Iman dan Takwa Siswa Boarding SMPIT Abu Bakar Yogyakarta* (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2017), 41.

⁹⁷ M. Kholil Asy`ari, *Metode Pendidikan Islam* (Jurnal: Qathruna Vol. 1 No. 1, 2014), 199.

⁹⁸ Sri Rejeki Rachmasari, *Penerapan Metode Rewar and Punishment dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengetik Sistem 10 Jari Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel* (Skripsi: UIN Yogyakarta, 2015), 14.

Teknik evaluasi yang dilakukan oleh Gus Zaini selaku ustad dari kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* pada aspek akhlak santri terhadap ilmu dengan teknik observasi atau pengamatan oleh guru. Observasi yang dilakukan oleh guru merupakan termasuk kepada penilaian formatif. Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan dengan terus menerus secara berkala. Observasi yang dilakukan oleh guru merupakan jenis penilaian yang utama dalam penelian sikap.⁹⁹

Dengan demikian, implementasi pendidikan akhlak terhadap ustad di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad pada prosesnya telah sesuai dengan teori, namun secara hasil belajar, pengukuran yang diterapkan bisa menunjukkan hasilnya.

2. Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Ustad di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Dari data yang diperoleh dari lapangan bahwa media di pondok pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember menggunakan media kitab akhlak dan manusia. Menurut Azhar Arsyad media kitab atau media cetak adalah media pembelajaran yang berbasis cetakan yang paling umum dan banyak dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lebaran lepas.¹⁰⁰

Jadi media kitab atau media cetaka adalah media pembelajaran

⁹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

¹⁰⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,..., 81.

yang berupa buku-buku pelajaran. sedangkan media manusia menurut Azhar Arsyad adalah media yang digunakan untuk mengirim dan mengkomunikasikan pesan atau informasi dan media ini merupakan media tertua.¹⁰¹ Jadi media manusia adalah media yang menggunakan manusia untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Sikap keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren Manhaddul Ubbad kepada santri merupakan salah satu cara kegiatan pembelajaran yang mudah dilakukan oleh semua santri. Menurut Armal Arief sikap keteladanan adalah hal-hal perbuatan atau tingkahlaku yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁰² Jadi sikap keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.

Sedangkan pembiasaan menurut Thomas Lickona adalah pembiasaan agar menjadi kebiasaan dimulai sejak dalam usia dini. Bahkan sejak dalam kandungan janin atau bayi sudah diperdengarkan *murathal* al-qur`an maupun musik *mozart* untuk perkembangan otaknya.¹⁰³ Jadi sikap pembiasaan adalah proses membuat seseorang menjadi terbiasa dengan sesuatu.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, maka ustad Zaini yang mengajar kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* menyediakan media berupa media kitab dan media manusia.

¹⁰¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2014), 80.

¹⁰² Sari RP, *Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam* (digilib UIN Surabaya, 2015), 14.

¹⁰³ Nur Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan* (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, UIN Sunan Kalijaga, 2061), 131.

Dengan menanamkan sikap keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri, maka akan mempermudah ustad untuk melakukan pengamatan terhadap santri dan untuk mengetahui berhasil tidaknya selama ustad memberikan materi terhadap santri.

Dengan demikian sikap keteladanan dan pembiasaan kepada santri dapat diterapkan di pondok pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember telah menggunakan media yang tepat sesuai dengan hasilnya.

3. Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Diri sendiri di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad

Setelah menerapkan pendidikan akhlak terhadap ilmu dan pendidikan akhlak terhadap ustad tentunya pada urutan terakhir penerapan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember. Dari hasil penelitian dilapangan bahwa penerapan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri ditekankan pada proses pembiasaan santri dalam membagusai niat belajar, tirakat dengan berpuasa sunnah dan bersikap *qona`ah*.

Menurut Az-Zarmuji niat adalah asa segala perbuatan, maka dari itu wajib berniat dalam belajar.¹⁰⁴ Jadi niat dalam belajar adalah suatu kewajiban kerana tanpa adanya niat kita tidak akan semangat untuk belajar. Sedangkan tirakat menurut Kamus Besar

¹⁰⁴ Darmiah, *Konsep Belajar Menurut Islam* (digilib Jurnal Ar-Raniry, 2017), 9.

Bahasa Indonesia (KBBI) artinya menahan diri dari hawa nafsu (berpuasa, berpantang). Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwasanya konsep tirakat ini juga terdapat di setiap ajaran agama dan setiap aliran kepercayaan.¹⁰⁵ Jadi tirakat adalah menahan diri dari segala hawa nafsu seperti berpuasa. Dan yang terakhir *qana`ah* menurut Muhammad Saifulloh Al-Azis *qana`ah* adalah suatu sikap ridha dengan sedikitnya pemberian Allah.¹⁰⁶ Jadi *qana`ah* adalah suatu sikap yang rela menerima dan selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

Setelah merencanakan dan juga melaksanakan tentunya seorang ustad mengavaluasi apakah sesuai dengan pencapaian yang sudah direncanakan oleh seorang ustad, maka dari itu proses evaluasi dalam pembelajaran sangatlah penting.

Menurut Zulaichah Ahmad, evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.¹⁰⁷ Evaluasi pembelajaran menyatakan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan selama pembelajaran beralangsur ustad mengamati tingkah laku sehari-hari santri.

¹⁰⁵ Indra Munawwar, *Tirakat di Kalangan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2016), 41.

¹⁰⁶ Shalahudin, *Qana`ah Dalam Perspektif Islam* (digilib Jurnal Edu-Math; Vol.4, 2013), 61.

¹⁰⁷ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran*, 8.

Dari hasil penelitian lapangan yang menyebutkan bahwa akhlak terhadap diri sendiri berhasil diterapkan oleh santri pondok pesantren Manhaddul Ubbad Sukowono Jember.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan:

1. Penanaman akhlak terhadap ilmu kepada santri dipondok pesantren putri Manhaddul Ubbad Sukowono Jember pada kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* dilaksanakan pada proses pembelajaran. Dengan menggunakan *core curriculum* (kurikulum inti) dan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Proses tersebut menggunakan metode ceramah, metode kisah, metode pembiasaan, metode teladan, metode nasihat, dan metode *reward*. Hasil belajar terlihat ketika santri menguasai materi dan dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-harinya.
2. Penanaman akhlak terhadap ustad kepada santri dipondok pesantren putri Manhaddul Ubbad Sukowono Jember pada kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* selain pada proses pembelajaran juga ditanamkan kedalam bentuk keteladanan dan pembiasaan. Proses tersebut menggunakan media kitab dan media manusia. Hasil belajar akhlak terhadap ustad akan terlihat dari terjadinya perubahan pada akhlak santri.
3. Penanaman akhlak terhadap diri sendiri kepada santri dipondok pesantren putri Manhaddul Ubbad Sukowono Jember pada kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* selain pada proses pembelajaran juga ditanamkan kedalam

bentuk pembiasaan. Sikap pembiasaan yang dilakukan berupa berpuasa sunnah (senin-kamis) dan lain-lain.

B. Saran-saran

1. Bagi pengurus-penguru Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember

Diharapkan lebih meningkatkan perhatiannya kepada pesantren. Seperti fasilitas pesantren terpenuhi terkait dalam proses pembelajaran, agar tugas terlaksana dengan baik.

2. Bagi Ustad-ustadzah Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember

Diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran demi keberhasilan implementasi pendidikan akhlak di pesantren dan dapat meningkatkan hubungan yang erat dengan teman seprofesi.

3. Bagi santri-santriwati Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember

Diharapkan mampu mengaplikasi akhlak-akhla yang terkait dengan materi kedalam kehidupan sehari-hari dengan baik, sehingga mampu menunjang keberhasilan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angreiny, Irma. 2012. “el-kawaqi.blogspot.co.id.”. *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli*. Dikutip 19 Februari 2018. 18.30.
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aryati, Anis. 2016. “Artikel tentang Akhlakul Karimah”, warohmah.com. 27 januari 2018 jam 18.00.
- Asrori, Ma`ruf. 2012. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Taklimul Muta`allim*. Surabaya: Al-Miftah.
- As`ari. 2013. *Tranparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*. Jember: STAIN Press.
- Asy`ari, M Kholil. 2014. *Metode Pendidikan Islam*. Jurnal: Qathruna Vol. 1 No. 1.
- Azizah, Nur. 2011. “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian Pada Kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat)”. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Barnawi, & Novan Ardy Wiyani. 2012. *Metode penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Bunging, M. Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.2003. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, No. 20. Bab 1, Pasal 1.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.2007. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Faisol. 2011. *Gus Dur dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Nur. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan* . Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, UIN Sunan Kalijaga.

- Hidayat, Nur. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayatullah, MS. 2015. *Pengertian Akhlak dan Pembagian Akhlak*, (Artikel Pengertian Akhlak).
- Jauhar, Ahmad. 2010. *“Pembinaan Akhlak Santri Putra Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Yogyakarta”*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Karomah, Nurul. 2014. *Implemetasi Metode Pemebiasaan dalam Pendidikan Agama Islam di SD Alam Banyu Belik Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*. Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, Muhammedi.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* . Malang: UIN Maliki Press.
- Kholil, Mohammad. 2007. *Etika Pendidikan Islam Petuah KH. Hasyim Asy`ari untuk para guru (kyai) dan murid (santri)*. Yogyakarta: Titian wacana.
- KH. Hasyim Asyari. *Adabul `Alim Wal Muta`allim*. 1238 H. Jombang.
- M Arifi, & Barnawi. 2016. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Munawwaro, Indra. 2016. *Tirakat di Kalangan Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Mustofa, A. 2014. *Akhlak Tasawuf* . Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurmalikha. 2010. *Perbedaan Prestasi Belajar Antara Metode Ceramah dan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran PAI di SMAI HI Pondok Pinang Jakarta Selatan*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Putra Daulay, Haidar. 2009. *Pembelajaran Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka, Cipta.
- Rachmasari, Sri Rejeki. 2015. *Penerapan Metode Rewar and Punishment dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengetik Sistem 10 Jari Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel*. Skripsi: UIN Yogyakarta.
- Rp, Sari. 2015. *Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam*. Digilib UIN Surabaya.
- Rofik, Ainur. 2012. *Pembaharuan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press.

- Saiful Bahri, Muchtar, Dede Setiawan. 2016. *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA*. Jurnal Studi Al-Qur`an; Membangun Tradisi Berfikir Qur`ani.
- Shalahudin. 2013. *Qana`ah Dalam Perspektif Islam*. Digilib Jurnal Edu-Math; Vol.4.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumayya. 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*. Tesis: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makasar.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tambak, Syahraini. 2016. *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Jurnal Al-Thariqah vol. 1, No. 1UIR.
- Umar, Bukhari. 2015. *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif hadis* (Jakarta: HAMZAH).
- Winarsih, Tri. 2017. *Penerapan Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Meningkatkan Iman dan Takwa Siswa Boarding SMPIT Abu Bakar Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Yahya, M Slamet. 2013. *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*. Jurnal: Pendidikan, vol.1 No.1, 20.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Muhdolifah
Nim : 084 141 417
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Mei 1990
Alamat : Dsn: Tegal Bago, RT/RW: 003/002, Kel/Desa: Arjasa, Kec: Arjasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul `Alim Wal Muta`allim* di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 1 April 2018

Yang menyatakan,



MUHDOLIFAH

Nim: 084 141 417

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *ADABUL*
'ALIM WAL MUTA'ALLIM DI PONDOK PESANTREN MANHADLUL
UBBAD SUKOWONO JEMBER.

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum`at
Tanggal : 25 Mei 2018

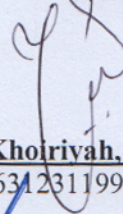
Tim Penguji

Ketua




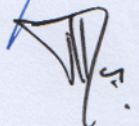
Rif'an Humaidi, M. Pd. I
NIP: 197905312006041016

Sekretaris



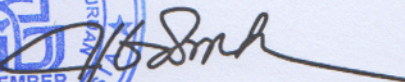
Dra. Khoirivah, M. Pd.
NIP:196312311993031003

Anggota

1. Dr. Moh Sahlan, M.Ag ()
2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *ADABUL
`ALIM WAL MUTA`ALLIM* DI PONDOK PESANTREN MANHADLUL
UBBAD SUKOWONO JEMBER.**

SKRIPSI

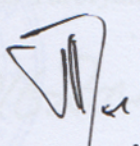
telah ditulis dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHDOLIFAH
NIM. 084 141 417

Disetujui Pembimbing


Dr. Dyah Nawangsari M.Ag
NIP. 19730112 200112 2 001

PROSES VERBAL

Pada hari : Jum`at
 Tanggal : 25 Mei 2018
 Pukul : 09.15 - 10.15
 Bertempat di : IAIN JEMBER
 Telah diadakan ujian sarjana untuk mahasiswa

Nama : Muhdolifah
 Nomor Induk : 084 141 417
 Jurusan/prodi : PI/PAI
 Tempat lahir : Jember
 Tanggal lahir :
 Dengan hasil :

Tim Penguji

NO	PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Rif'an Humaidi, M. Pd. I	KETUA SIDANG	1.
2	Dr.H. Moh. Sahlan, M. Ag.	PENGUJI UTAMA	2.
3	Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag.	PEMBIMBING	3.
4	Dra. Khoiriyah, M. Pd.	SEKERTARIS	4

Jember, 25 Mei 2018

Ketua Sidang,

Sekretaris

Rif'an Humaidi, M. Pd. I
 NIP: 197905312006041016

Dra. Khoiriyah, M. Pd.
 NIP: 196312311993031003

Mahasiswa

Muhdolifah
 NIM 084 141 417

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No 1 Mangli Telp. (0331) 487550 Jember

KARTU PENILAIAN

JUDUL SKRIPSI

**Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul `Alim Wal Muta`allim Di Pondok
Pesantren Manhaddul Ubbad Sukowono Jember.**

Disusun Oleh

Nama Mahasiswa : Muhdolifah

Nomor Induk Mahasiswa : 084 141 417

Tingkat / Jurusan : Perguruan Tinggi/Pendidikan Islam

No	Materi Penilaian	Nilai	Keterangan
1	Metodologi penulisan skripsi		
2	Proses penulisan skripsi		
3	Penguasaan materi skripsi		
4	Kemampuan mempertahankan skripsi		

Jember, 25 Mei 2018

PENILAI

NILAI RATA-RATA

(.....) (.....) (.....)

Catatan

Khusus No 2 yang menilai dosen pembimbing.

SURAT KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI
Tentang
HASIL UJIAN / MUNAQOSYAH SKRIPSI

Dewan penguji munaqosyah skripsi IAIN Jember :

Nama Mahasiswa : Muhdolifah
Nomor Induk Mahasiswa : 084 141 417
Jurusan/Prodi : PI/PAI
Dinyatakan lulus / tidak lulus :
Nilai :

Dengan ketentuan :

1. Waktu revisi skripsi maksimal 20 (dua puluh) hari sejak tanggal ditetapkan.
2. Skripsi yang sudah direvisi dan ditandatangani oleh dewan penguji skripsi segera diserahkan pada IAIN Jember.
3. Jika ketentuan ini tidak dipenuhi, maka hasil ujian skripsi dianggap batal.

DITETAPKAN DI : JEMBER
PADA TANGGAL : 25 Mei 2018

Ketua Sidang,

(Rif an Humaidi, M. Pd. I)
NIP: 197905312006041016

Sekretaris

(Dra. Khoiriyah, M. Pd.)
NIP: 196312311993031003

IAIN JEMBER

Mahasiswa

(Muhdolifah)
NIM. 084 141 417

BLANKO REVISI SKRIPSI FTIK IAIN JEMBER

1. Nama : Muhdolifah
2. NIM : 084 141 417
3. Jurusan / Prodi : PI/PAI
4. Hari / Tanggal :
5. Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul `Alim Wal Muta`allim Di Pondok Pesantren Manhadrul Ubbad Sukowono Jember.
6. Revisi baru dianggap sah, apabila sudah disetujui Dosen Penguji dengan membubuhkan tanda tangannya.
7. Hal – hal yang mendapat revisi



Dosen Penguji

1. Penguji Utama : Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag. (196303111993031003)
2. Penguji Pendamping : Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag. (197301122001122001)
3. Sekretaris : Dra. Khoiriyah, M. Pd. (196312311993031003)

Catatan : Blanko ini dikumpulkan di BAK setelah proses revisi selesai.

SURAT PERNYATAAN

NAMA : Muhdolifah
NIM : 084 141 417
JURUSAN/PRODI : PI/PAI
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
LULUS UJIAN SKRIPSI :

Dengan ini menyatakan bersedia mengikuti kegiatan akademik berupa Yudisium yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dengan memenuhi segala ketentuan yang berlaku.

Apabila saya mengingkari pernyataan saya dimaksud, maka saya sanggup menerima sanksi berupa penahanan transkrip nilai saya oleh pihak Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan harap dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 2018

MUHDOLIFAH
Nim. 084 141 417

IAIN JEMBER